



**KONSEP *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* DALAM *AL-QUR'ĀN*
(Studi Kitab Tafsīr *Min Wahy Al-Qur'ān* Karya Muhammad
Husein Fadlullah)**

Oleh :

GUNAWAN HAMDI

NIM : 16.5.1.111.005

Dosen Pembimbing

Hasan Asy'ari M.E

Skripsi

**Diajukan Kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

JAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Gunawan Hamdi


NIM : 16.5.1.111.005

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Judul : **Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Dalam Al-Qur'an:
Studi Kitab Tafsir Min Wahy Al-Qur'an**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:


Dr.Khalid Al Walid, M.Ag
(Ketua)

()
Date: 24/01/2023

Azam Bahtiar, M.S.I
(Dosen Penguji I)

()
Date: 24/01/2023

Hasyim Adnan, MA
(Dosen Penguji II)

()
Date: /01/2023

Hasan Asy'ari, ME
(Pembimbing)

()
Date: /01/2023

Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris)

()
Date: /01/2023

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Proposal Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Gunawan hamdi

NIM : 16.5.1.111.014

Judul : **“Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Dalam Al-Quran: Studi Kitab Tafsir Min Wahy Al-Qur’ān ”**

Telah disetujui oleh peninjau untuk dipresentasikan pada Sidang Laporan Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 11 Juli 2022

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Hasan Asy'ary M.E

LEMBAR BEBAS PLAGIASI

KONSEP AMAR MA'RUF NAHI MUNKĀR DALAM AL-QURĀN: STUDI KITAB TAFSIR MIN WAHY AL-QUR'AN

Penulis : Gunawan Hamdi
NIM : 16.5.1.111.014
Pembimbing : Hasan Asy'ari M.E

LAPORAN SKRIPSI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Proposal skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tulisan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka penulis siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allahumma s{alli 'ala muhammad wa a>li muhammad

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberi nikmat kekuatan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap untuk Baginda Rasul Muhammad saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita selaku umatnya.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terkait penyusunan proposal penelitian ini. Mereka itu adalah sebagai berikut:

1. Orang tua penulis, Sahur dan Nurjannah. Peneliti yakin mereka selalu menyertakan nama peneliti dalam setiap doanya.
2. Dr. Kholid Al-Walid, dengan segala upaya telah memberikan fasilitas demi terlaksannya penelitian ini.
3. Dr. Muhammad Shodiq yang telah memberikan inspirasi penelitian melalui kelas mata kuliah Studi Ulumul Quran. Dari kuliah inilah peneliti mendapatkan masalah penelitian.
4. Ust Hasan Asy'ari ,ME yang telah bersedia memberikan masukan dan koreksi terhadap penelitian yang sederhana ini.
5. Ibu Berniati Lingga Sari selaku Dosen pawa penulis selalu memberikan motivasi terkait penelitian skripsi ini .
6. Teman-teman peneliti yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Jakarta, 9 Juli 2022



Gunawan Hamdi

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Dalam Al-Quran: Studi Kitab Tafsir Min Wahy Al-Qur’ān**”, adapun masalah pokok yang terdapat di dalam skripsi ini adalah bagaimana Konsep *amar ma’rūf nahi munkar* dalam Tafsir Mi Wahy al-Qur’an Husein Fadlullah. Model penelitian yang digunakan yaitu penelitian Kualitatif dengan teknik riset kepustakaan (*Library research*). Metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudui*), yang mengarahkan pembahasan pada tema tertentu dan mengacu pada sumber-sumber data primer yaitu kitab *Min Wahy Al-Qur’ān*, sedangkan data sekunder diperoleh dari *Al-Quran*, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah dan tulisan-tulisan yang lain yang masih terkait dengan seputar materi yang dibahas.

Dalam tafsirnya Muhammad Husein Fadlullah menjelaskan bahwa umat islam adalah umat yang mendapat gelar agung yang dibebankan tugas mulia dalam diri setiap muslim, yaitu dakwah dan segala aktifitasnya dari Allah Swt sebagai *Da’i* di muka bumi ini, *da’i* yang tentunya memiliki sikap kasih sayang, saling menghargai, sabar, ikhlas, adil, dan memiliki sikap peduli terhadap orang lain.

Muhammad Husein Fadlullah menjelaskan banyak hal terkait tentang ajaran *amar ma’rūf nahi munkar*, tetapi dasar pokok dari tercapainya *amar ma’rūf nahi munkar* adalah melalui tauhid, anti fanatisme, persaudaraan dan toleransi. Tauhid dan anti fanatisme merupakan suatu konsep akidah dan paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan, menguatkan tauhid dan memegang paham anti fanatisme merupakan sebuah kunci dalam kehidupan yang damai, taat dan taqwa kepada Allah Swt. Toleransi dan persaudaraan merupakan dua hal yang sangat penting dalam menghargai adanya sebuah perbedaan, dengan adanya toleransi dapat menghindari tumbuhnya permusuhan antara sesama muslim.

Kata Kunci : *Amar Maruf Nahi Munkar, Min Wahy Al-Qur’ān, Muhammad Husein Fadlullah.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tugas ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ ; i = ِ ; u = ُ
	َ
Panjang	: ā = َ ; ī = ِ ; ū = ُ
Diftong	: ay = َ ; aw = ُ

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dengan posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydīd* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka

tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *alqamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *سنة الله* maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal *asma` al-husnā*, seperti *عبد الرحمن* maka ditulis *'Abdurrahmān* dan *جلال الدين* maka ditulis *Jalāluddīn*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI	ii
LEMBAR BEBAS PLAGIASI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian	15
1. Sumber Data Primer	16
2. Sumber Data Skunder.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II	18
HUSEIN FADLULLAH DAN TAFSIR <i>MIN WAHY AL-QUR'AN</i>.....	18
A. Riwayat Hidup	18
B. Karya-karyanya.....	30

C. Tafsir Min Wah Al-Qur'an	34
1. Sejarah Penulisan	34
2. Metodologi dan Corak Penafsiran.....	40
BAB III.....	46
DISKURSUS KONSEP <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i>	46
A. Definisi <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkār</i>	46
1. Etimologis	46
2. Terminologis	50
B. <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkār</i> dalam al-Qur'an.....	53
C. <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkār</i> dalam Perspektif Ulama Tafsir.....	61
1. <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkār</i> dalam Perspektif Ulama Sunni ..	61
2. <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkār</i> dalam Perspektif Ulama Syiah. .	73
BAB IV	82
KONSEP <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i> MENURUT HUSAIN FADLULLAH DALAM TAFSIR MIN WAHY AL-QUR'ĀN.....	82
A. Konsep <i>Amar Maruf Nahi Munkar</i> Dalam Tafsir <i>Min Wahy Al-Qur'an</i>	82
B. Urgensi konsep <i>amar maruf nahi munkar</i> dalam dimensi Kehidupan sosial di indonesia.	100
BAB V	117
PENUTUP.....	117
Kesimpulan.....	117
Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119

BAB II

SAYYID MUHAMMAD HUSEIN FADLULLAH DAN TAFSIR *MIN WAHY AL-QUR'AN*

A. Riwayat Hidup

1. Fase Kelahiran dan Nasab Husein Fadlullah

Ia adalah tokoh tafsir yang dibahas dalam penelitian ini Bernama Muhammad Husein fAdlullah lahir pada tanggal 1354 H/1935 M (16 November 1935) di kota Najaf, Iraq.¹ Ayahnya yang bernama Sayyid Abdul Ra'uf Fadlullah, Ia adalah seorang ulama besar yang pernah berdomisili di Najaf selama kurang lebih tiga puluh tahun. Kakeknya yang bernama Najibuddin Fadlullah, ia juga adalah seorang yang ternama pada masanya.² Dia memiliki silsilah nasab sampai kepada Ali Bin Abi Thalib.

Nasab lengkapnya adalah Sayyid Muhammad Husain Bin Abdul Ra'uf Bin Najib Bin Muhyiddin Bin Nasrullah Bin Yusuf Bin Badruddin Bin Ali Bin Muhammad Bin Hasan Bin Isa Bin Fadil Bin Yahya Bin Hauban, Bin Sayyid Zayyad Bin Abdullah Bin Muhammad Bin Yahya Bin Muhammad Bin Daud Bin Idris Bin

¹ . Muhammad Al-Husain, *Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssirun* (Beirut-Lebanon: Dar al-Malak, 2004,) hal. 27. Lihat juga. Saham Hummiah, *al-Mar'atu Fi al-Fikr al-Falsafi al-Ijtima'i al-Islami*; (Beirut: Dar al-Malak, 2004). Hal.5. Lihat juga. Nizar Muhammad Jaudat al-Mayali, *al-Fikr al-Siyasi, India Sayyid Muhammad Husain Fadlullah* (Iraq: al-Markaz Ibn Idris al-Hulli, 2011) hal. 20. Lihat Juga , Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 49.

² . Muhammad Al-Husaini, *Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssirun* (Beirut-Lebanon: Dar al-Malak, 2004,) hal. 27. Lihat juga Website resmi Husain Fadlullah, <http://arabic.bayynat.org.lb/NewsPage.aspx?id=2194>, diakses tanggal 15 Mei 2021, Lihat juga. <https://buletinmitsal.wordpress.com/sosok/sayyid-muhammad-husain-fadlullah/>, diakses tanggal 15 Mei 2021. Lihat juga. Parluhutan Siregar, Tesir. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal.60. Lihat juga. Wiki Syiah sebuah Ensiklopedia Online Ahlul Bait as berafiliasi dengan Lembaga International Ahlul Bait as, <http://id.wikishia.net/view/SayyidMuhammadHusainFadlullah#BiografidanLatarbelakangpe ndidikan>, diakses 15 Mei 2021.

Daud Bin Ahmad Bin Abdullah Bin Musa Bin Abdullah Bin Hasan Bin Banna Bin Imam Hasan Al-Mujtaba Bin Ali Bin Abi Thalib.³

Dalam garis silsilah keturunan Muhammad Husein Fadlullah, baik dari jalur ayah maupun ibunya, terdapat beberapa pribadi penting yang berpengaruh dan mendapat kedudukan yang mulia pada zamannya, karena kedalaman ilmu dan sumbangsih pemikirannya yang dilakukan oleh mereka. Misalnya saja, kakeknya Ayatullah Sayyid Najib Fadlullah adalah seorang ulama penting di Irak pada waktu itu. Demikianlah juga bahwa ayahnya adalah seorang *Marja' Syiah* di Najaf, Iraq dan Libanon. Sedangkan ibunya sendiri, Hajjah Raufah berasal dari keluarga yang terdidik sekaligus saudara kandung dari politikus Libanon.⁴

Muhammad Husein Fadlullah melewati masa kecilnya dan pendidikannya di bawah bimbingan langsung ayahnya Sayyid Abdul Ra'uf Fadlullah. Dari keilmuan keluarganya yang ikut andil memberikan pengaruh besar dalam membentuk gaya pendidikan dan corak pemikiran intelektualnya.⁵ Pengaruh gaya pendidikan sang ayah yang sangat inklusif begitu kental dalam diri Husain Fadlullah. Metode pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya tersebut kemudian menghantarkan Husain Fadlullah menjadi sosok yang dikenal sebagai ulama yang memiliki pemikiran yang moderat.

Selain pengaruh keluarga, pemikirannya juga banyak diwarnai oleh guru-gurunya ketika menimba ilmu di Najaf.⁶ Sudah lumrah bahwa di balik keberhasilan dan kesuksesan seseorang pasti

³ . Wafa Kadzim Mahdi al-Kindi Al-Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Hayatihi Wa Mawafiqihi Min al-Qadiyati al-lebanoniyah, Dalam *Majalah Markaz Babil Li al-Dirasah al-Insaniyah*, t. Hal 156. Lihat Juga. *Tesis Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhhamad Husain Fadlullah*, hal. 39. Lihat Juga. . Nizar Muhammad Jaudat al-Mayali, *al-Fikr al-Siyasi, India Sayyid Muhammad Husain Fadlullah*, hal. 21.

⁴ . Nizar Muhammad Jaudat al-Mayali, *al-Fikr al-Siyasi, India Sayyid Muhammad Husain Fadlullah*, hal. 21-23.

⁵ . Muhammad Al-Husain, *Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssirun*. Hal. 27.

⁶ . Najaf adalah salah satu kota penting di Iraq yang salah satu negara pusat peradaban keilmuan islam. Kota ini adalah kota yang banyak dikunjungi dan dijadikan basis spiritual oleh masyarakat di dunia khususnya komunitas Syiah. Kota pemikiran atau pergerakan kelas dunia seperti ulama sekelas imam Khomaeni, Husain at-Thabataba'i, Imam Baqir Sadr, Mulla Sadr dan termasuk tokoh modernisi ini yaitu Muhammad Husain Fadlullah.

ada usaha dan perjuangan yang rumit yang ia lalui. Demikian halnya dengan Husain Fadlullah, ia tidak pernah merasakan indahnya masa-masa kecil, layaknya seperti anak yang terlahir dari keluarga secara ekonomi pada masa itu, karena Husain Fadlullah mengalami masa-masa susah lantaran ekonomi keluarganya yang kurang mampu.

Dari kondisi keluarga yang demikian, membekas dalam diri Husain Fadlullah hingga membentuknya menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki tingkat kepedulian sosial yang begitu tinggi terhadap orang-orang fakir dan miskin. Sebagai bentuk rasa kepeduliannya itu, ia mendirikan berbagai yayasan kemanusiaan (sosial)⁷, seperti sekolah, panti asuhan, dan rumah sakit yang secara umum diperuntukkan bagi orang-orang yang kurang mampu. Berikut ini adalah beberapa yayasan yang didirikannya :

- a. Yayasan al-Mirath al-Khairiyyah, diperuntukkan untuk mengayomi anak-anak yatim, syuhada', cacat dan fakir miskin.
- b. Imam Baqir Secondary School, di Beka'a (Hirmil).
- c. Imam al-Jawed Secondary School di Beka'a (Ali Nahri).
- d. Imam Ali Bin Abi Thalib School, di Lebanon Sealatan.
- e. Al-Kauther Secondary, Beirut (Bir Hasan).
- f. Imam Husain School, Beka (Suhmour).
- g. Ali al-Akbar Vocational Institute Beirut di Libanon.
- h. Imam Hsan Secondary School, Beirut (Ruwais).
- i. Al-Mujtaba Secondary School, Beirut (Hay al-Salam).
- j. Imam Ja'far al-Shadiq School, South Lebanon (Jawaya).
- k. Yayasan al-Mabarrat, sebuah yayasan sosial yang menghimpun dan mengkoordinasikan katifitas sosial yang langsung dipimpin oleh Sayyid Husain Fadlullah.

⁷. Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal. 66-67. Lihat Juga. Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 177-181.

- l. Islamic Center Ahl al-Bait di Tripoli Lebanon Utara, Islamic Center Imam Hasan Askari di Sia'in dan Islamic Center Imam Husain di Beka'a.
- m. Masjid Imam Ja'far Shadiq di Hirmili , Masjid Sayyidah Zainab di Bellbeck dan Masjid Ahl al-Bait di Rayak.
- n. Panti asuhan Sayyidah Khadijah al-Kubra, panti asuhan Imam Ali Bin Abi Thalib di Libanon bagian selatan, dan panti asuhan Zainab di Libanon.

Dengan berdirinya beberapa lembaga sosial di atas setidaknya telah memberikan bukti bahwa di dalam diri Husain Fadlullah tertanam semangat jiwa peduli pendidikan , sosial, keagamaan dan pergerakan yang berkobar.

2. Karir Pendidikan dan Intlektual.

a. Fase Najaf, Iraq.

Husain Fadlullah memulai proses belajarnya pada jenjang pendidikan dasar (*Muqoddimah*) dan sekolah menengahnya (*Sutuh*) di kota Najaf, Iraq. Di kota inilah dia mengikuti sekolah tradisional (*Kuttab*) dan belajar cara membaca, menulis dan qira'ah al-Qur'an.⁸ Beranjak umur sepuluh tahun , ia pindah ke lembaga formal *Muntada al-Nasyr*, karena prestasinya yang hebat ia langsung loncat ke kelas tiga. Setahun kemudian ketika memasuki usia yang ke-12 tahun, Husain Fadlullah bergabung dengan *Hauzah Ilmiah* di Najaf⁹.

Selain lembaga formal yang ia ikuti, Fadlullah juga banyak menimba ilmu dari sang ayah secara langsung. Dari ayahnya ia diajarkan ilmu-ilmu penting, seperti ilmu *nahwu*, *shorif*, *ma'ani*, bayan hingga sampai ke ilmu logika dan ushul fiqh. Ketika

⁸ . Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.42. Lihat Juga. Nizar Muhammad Jaudat al-Mayali, *al-Fikr al-Siyasi, India Sayyid Muhammad Husain Fadlullah*, hal. 21. Lihat Juga. Nizar Muhammad Jaudat al-Mayali, *al-Fikr al-Siyasi, India Sayyid Muhammad Husain Fadlullah*, hal. 21-23

⁹ . *Hauzah Imiah* adalah sebuah lembaga pendidikan islam Syiah. Yang di dalamnya mengajarkan berbai disiplin ilmu-ilmu , seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, filsafat dan lain sebagainya.

pelajarannya sampai kepada pelajaran *Kifayatul Ushul* jilid ke-dua, Husain Fadlullah akhirnya berguru kepada seorang ulama terkemuka yakni Syekh Mujtaba Lankarani¹⁰.

Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasar (*Muqoddimah*) dan menengahnya (*sutuh*) dengan gemilang, Husain Fadlullah melanjutkan pendidikan tingginya (*al-bahts al-kharij*) di bawah asuhan beberapa Ayatullah terkenal seperti Abu al-Qasim al-Khu'i, Muhsin al-Hakim, Husain al-Hilili dan Muhammad al-Syahirudi¹¹. Dari tokoh-tokoh ini, Husain Fadlullah memperoleh ilmu kalam, filsafat, logika, fiqih, ushul fiqh dan beberapa pelajaran penting lainnya.

Berbarengan dengan pendidikan agamanya, Husain Fadlullah juga mulai memperhatikan perkembangan yang terjadi di masannya, ia banyak mengikuti dan mengkaji perkembangan yang ada lewat majalah-majalah Mesir, majalah Libanon dan bahkan majalah Iraq . Berkat motivasi dan kegigihan belajar yang tinggi dan dibarengi oleh cita-cita yang yang luhur lagi mulia, hal itu telah menjadikannya sosok intelektual muda yang unggul di Najaf waktu itu.

Nuansa di Najaf telah membentuk karakter pembaharuan dan peregerakan dalam diri Hudain Fadlullah. Pada fase ini, Ia akrab dengan literatur sastra dan pergerakan, ia mempelajari buku-buku Taha Husain, Sayyid Qutbh, J.J Rousseau, Leo Tolstoy, Sheakspeare, dan beberapa tokoh lainnya, di usianya yang ke- 13, bersama Sayyid Mahdi Hakim ia tergabung dalam redaksi *Majallat al-Adab* yang mengusung tema-tema sastra dan pergerakan islam, meskipun hanya terbit lima edisi karena mendapatkan tekanan politis. Selain itu, ia juga terlibat secara tidak langsung dengan parta dakwah islam (*Hizb al-Dakwah al-Islamiyyah*), ketika Iraq mulai aktif menulis buku dan berbagai artikel lainnya dengan tema-tema

¹⁰ . Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.43. Lihat Juga. , Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 56-57..

¹¹. http://id.wikishia.net/view/SayyidMuhammadHusainFadlullah#cite_note-1, diakses tanggal 15 Mei 2021, Lihat Juga. Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.43. Lihat Juga. , Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 43.

politik di berbagai media masa¹² . kota Najaf telah menjadi kota yang sangat berkesan bagi Husain Fadlullah, ia begitu mencintai tanah airnya tersebut, bukan karena ia terlahir di sana melainkan karena Najaf adalah kota yang selalu memenuhi naluri intelektualnya.

b. Fase Libanon

Setelah fase Iraq yang telah membentuk corak intelektualnya, titik penting selanjutnya adalah kepeindahan Husain Fadlullah ke Libanon pada tahun 1966¹³. Pada awalnya Husain Fadlullah mengunjungi Libanon bersamaan dengan peringatan Hari ke-40 meninggalnya Sayyid Muhsi Amin al-‘Amin. Dalam kunjungan tersebut Husain Fadlullah membacakan kasidah memuji ketokohan dan kepribadian Sayyid Muhsi Amin al-‘Amin.¹⁴

Kecemerlangan Husain Fadlullah ini pada akhirnya terdengar nyaring di sekelompok orang-orang terpercaya yang tergabung di dalam kelompok *Jami'ah Usrat al-Takhi* (Persaudaraan Keluarga) yang terletak di daerah Naba'ah, pinggiran timur kota Beirut¹⁵. Husain Fadlullah bahkan ditawari untuk menetap di kota ini. Walau berat untuk meninggalkan Najaf, setelah mengamati dan mempertimbangkan berbagai kondisi yang terjadi dan untuk mendakwahkan apa yang didapatkannya di Najaf. Husain Fadlullah akhirnya tinggal dan menetap di sana selamanya.¹⁶

¹² . Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.43. Lihat Juga. , Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 56-57.

¹³ . Sebenarnya Husain Fadlullah, pada tahun 1952, ia pernah pergi/berziarah/bersilaturahmi ke Lebanon untuk menjenguk keluarga dan berpartisipasi dalam upacara peringatan 40 hari wafatnya Sayyid al-Amin. Husain Fadlullah waktu itu ketika ia berusia 16 tahun, yang saat itu ia sempat mengubah puisi yang khusus ditujukan kepada Sayyid al-Amin dengan judul "AIR Mata al-Amin" di hadapan seluruh peserta yang hadir kala itu. Lihat juga. Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.43. Lihat Juga. , Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 56-57. Lihat juga. <http://arabic.bayynat.org.lb/NewsPage.aspx?id=3160>, diakses 15 Mei 2021.

¹⁴ . Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, hal. 57

¹⁵ . <http://arabic.bayynat.org.lb/NewsPage.aspx?id=3160>, diakses 15 Mei 2021.

¹⁶ . Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.45.

Pasca menetap di Libanon, khususnya di daerah Naba'ah, Husain Fadlullah mulai aktif dalam berbagai aktifitas pendidikan dan sosial keagamaan. Di sana ia mendirikan lembaga pendidikan *al-Ma'had al-Syar'i al-Islami* (Berdiri tahun 1996) yang menghasilkan banyak ulama' dan tokoh politik Libanon, termasuk Sayyid Hasan Nasrullah, Sekjen Hizbullah saat ini. Selain itu ia juga mendirikan komunitas *The Libanese Union For Muslim Student's* yang menerbitkan koran *al-Montalaq*. Ia juga mendirikan banyak masjid dan banyak juga pengajian di kawasan Libanon timur sekaligus menyusun banyak jadwal ceramah dan diskusi ilmiah di Libanon selatan, di samping itu juga Ia banyak menyelenggarakan even-even keagamaan.¹⁷

Dari sejak itulah ketika ia mulai aktif beraktifitas secara meluas dibidang ilmiah, budaya dan sosial, sejak itu pula ia sering menjadi sasaran penculikan bahkan pembunuhan, meski demikian ia semakin gencar dan tidak pernah takut membangun lembaga pendidikan dan sosial di Libanon dan di luar Libanon seperti di *Muabarrat al-Khairiyyah* (pemberdayaan anak yatim yang tersebar di beberapa wilayah), *Hauzah al-Murthada* (Suriah), *Jamiyyat Ta'awun al-Khairiyyah* (Iraq), dan beberapoa lembaga lainnya, yang hingga kini kurang lebih 45 tahun telah berlalu, dampak dan pengaruhnya masih dapat dirasakan dan disaksikan.

Selain itu juga, Husain Fadlullah aktif bertandang ke beberapa negara bukan hanya yang berada di kawasan timur tengah, tetapi juga kawasan afrika, Eropa hingga Amerika sekalipun , hal itu bertujuan untuk menyampaikan pandangan-pandangan keislamannya sebagai salah satu tokoh pembaharu (*Mujaddid*) islam. Ia juga aktif menghadiri berbagai konferensi internasional yang terkait dengan keislaman.

Dakwah memang sudah menjadi bagian dari jiwa dan hidup Husain Fadlullah. Meski usianya telah menginjak “ Kepala Tujuh” , namun semangat beliau untuk menyampaikan ceramah-ceramah keislamannya tidak pernah surut. Ia senantiasa melayani kehausan ruhani umat islam yang dirasa kian gersang akibat

¹⁷ . Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.46.

pengaruh negatif kecendrungan ala barat. Walau terkadang keselamatannya sering terancam oleh incaran Israel dan Amerika.

3. Diangkat Menjadi *Marja'*.

Libanon seakan menjadi tanah air kedua bagi Husain Fadlullah, ia begitu mencintai dan peduli pada negeri dan rakyat Libanon. Maka tidak heran jika pada saat itu ia dikenal sebagai sosok yang sangat berkarir cemerlang di Libanon, negeri yang sebenarnya bukan menjadi tanah kelahirannya.

Puncak karir Husain Fadlullah terjadi saat ia diangkat menjadi *Marja'* menggantikan Sayyid Abu al-Khu'i. pemilihannya sebagai *marja'* dinilai paling demokratis sepanjang sejarah syi'ah. Sebab, ia menjadi *marja'* bukan atas kemauannya sendiri, melainkan hasil pilihan ummat. Husain Fadlullah juga merupakan salah satu *Marja' made in* Najaf yang didirikan oleh al-Khu'i, sehingga kepastiannya sudah tidak diragukan Lagi¹⁸.

Setelah menjabat sebagai *Marja'*, Husain Fadlullah mulai menampakkan kecemerlangan intelektualnya, sebagai seorang *Marja'* hak ijtihad bukan dimilikinya pada tatanan pemikiran, namun juga sampai pada tatanan fiqih. Ia memiliki otoritas untuk memberikan fatwa berbagai problem ataupun fenomena baru yang muncul pada zamannya dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadis. Fatwa-fatwanya juga sangat mempertimbangkan kepentingan (*maslahat*) ukhuwwah islamiyyah. Ukhuwwah islamiyyah dijadikannya sebagai varian yang selalu menjadi dasar pertimbangan kontekstual dibentuknya sebuah fakta. Sehingga dalam konteks fikih misalnya, Husain Fadlullah dikenal sebagai *marja'* yang melakukan pembaharuan dan penyegaran terkait hasil ijtihad fiqihyah. Tentunya tidak terlepas dari corak keterbukaan dan kemoderanan yang menjadi karakter dasarnya.

Demikian memang ijtihad harus dibangun, sehingga ijtihad tidak hanya difahami sebagai suatu upaya untuk memperkaya perspektif seorang mujtahid, bukan hanya menggunakan perspektif keagamaan semata, melainkan juga

¹⁸. Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal. 68

diharuskan melibatkan ilmu pengetahuan lain dalam mempertimbangkan dan menarik sebuah hukum tertentu.

Sisi lain yang khas dari *kemarja'an* Husain Fadlullah adalah fatwanya yang selalu memudahkan dan meringankan bagi para *Muqollid-nya*, namun ia menegaskan agar kemudahan tersebut tidak menjebak mereka kepada penyepelan.

Demikian halnya Husain Fadlullah juga memberikan ruang terbuka bagi para *muqollidnya* untuk setuju dan mengikuti *marja'* lain dalam beberapa kasus, jika mereka menilai fatwa *marja'* lain lebih tepat dan mengena bagi konteks sang *muqollidnya*.¹⁹ Misalnya jika seorang *muqollid* yang tidak sepakat dengan fatwa haramnya rokok, ia mempersilahkan bagi para *muqollidnya* untuk mengikuti fatwa lain yang memubahkan rokok, tanpa harus berpindah *marja'*. Di sini Husain Fadlullah memperlihatkan sebuah sikap keterbukaan dan menghargai pendapat orang yang tidak setuju dengannya. Tentu sikap keterbukaan (*open minded*) seperti ini sangat dibutuhkan dalam rangka menentukan sebuah hukum, yang pada gilirannya terhindar dari sikap fanatisme dan sikap merasa paling benar (*Truth Claim*).

Husain Fadlullah juga tercatat sebagai *marja'* yang memiliki banyak *muqollid* yang tersebar bukan hanya di seantero timur tengah, namun kedataran Eropa, Amerik, Afrika dan Asia tentunya, termasuk di Indonesia. Karenanya, di setiap wilayah yang memiliki basis pengikutnya yang kuat, Husain Fadlullah mendirikan lembaga-lembaga perwakilan yang dikelola oleh seorang ulama utusan ataupun seorang ulama yang telah direstunya. Sehingga fatwa-fatwa yang dikeluarkan bagi para pengikutnya di kawasan tersebut bukan hanya sesuai dengan tuntutan zaman, tapi juga relevan dengan kawasan tempat tinggal

¹⁹ . Husain Fadlullah dikenal sebagai salah satu ulama Islam di timur tengah yang beraliran moderat dan membangun pandangan-pandangan keislamannya di atas asas toleransi dan persaudaraan. Ia cenderung memandang umat beragama non-Islam, khususnya Yahudi dan Kristen, dalam perspektif *Abrahamic Faith*. Oleh karena itu, bagi beliau, mereka tak lain sebagai saudara umat Islam sebagai sesama penganut agama Illahi yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim yang patut dirangkul dan sama-sama memahami perbedaan tersebut dan bersama-sama memahami perbedaan tersebut dalam bingkai misi primordial Islam; *rahmatan lil 'alamin*.

para muqollid nya. Sebab, Husain Fadlullah sadar bahwa ijtihad bukan hanya dilakukan berdasarkan doktrin-doktrin islam dengan tuntutan zaman, tapi juga perlu mempertimbangkan konteks ruang dan waktunya. Karena nya dalam hukum yang terkait dengan konteks, ia selalu mempertimbangkan ruang yang meliputinya, baik secara geografis, politik, sosial maupun budaya.

Terkait dengan persoalan hukum (Fiqih) ini, Husain Fadlullah selalu menekankan kepada para muqollid nya agar tidak memahami fatwa – fatwa nya secara tekstual, namun perlu melihat konteks keluarnya fatwa tersebut (*Kontekstualnya*). Hal ini ia tekankan agar setiap fatwa-fatwa nya yang terkait dengan konteks tidak disalah fahami atau malah di salah gunakan dalam konteks yang berbeda. Sama hal nya dengan al quran dan hadis juga patut dibaca dan difahami secara kontekstual, bukan hanya secara tekstual. Agar kita mendapatkan makna yang utuh dan tidak terjebak pada apologi dan salah tafsir yang menyesatkan²⁰.

Pertengahan tahun 2010 tepatnya pada tanggal 4 juli, Husain Fadlullah wafat setelah sebelumnya menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Benham, Beirut-Libanon. Wafatnya sosok ulama yang terkemuka di Libanon in, telah meninggalkan duka yang sangat mendalam bagi dunia islam khususnya di wilayah timr tengah. Seantero timur tengah mengenalnya sebagai salah satu ulama yang paling cemerlang dan berpengaruh, gelar Ayatullah al-Udzma²¹ yang menempel pada namanya setidaknya menjadi bukti atas ketinggian intelektuaslitanya dan keulamaannya.

²⁰ . Mengenai pandangan keislamannya, yang dikenal sebagai tokoh yang berpikiran /beraliran moderat yang disebut juga tokoh yang memiliki gagasan beraroma neo-moderen, tokoh yang bukan hanya diterima oleh berbagai kalangan muslim tapi juga non-muslim. Ia membangun pondasi pemikirannya di atas dasar toleransi dan persaudaraan. Kala itu ia adalah salah satu ulama yang tercatat sebagai penentang keras semua tindakan anarkis dan atas nama agama. Ia pernah mengutuk keras atas tindakan jihad berbasis anarkis yang dulu pernah diserahkan ole taliban di bawah panji kepemimpinan Osamah bin Laden di Afganistan. Ia bahkan menyebutnya kelompo di luar islam, karena pasalnya dianggap melenceng dari nilai-nilai dasar islam yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama perdamaian. Lihat juga. Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 81-84

²¹ . Dalam tradisi Islam-Syiah gelar ini hanya disandang oleh segelintir ulama yang memiliki kualifikasi keilmuan dan tertinggi dan dinilai arif dalam memberi fatwa kepada para

Pandangan yang tak kalah mencoloknya adalah soal penghargaan dan penghormatannya kepada kedudukan wanita dalam islam. Menurut beliau, islam justru hadir untuk mengangkat dan meninggikan kedudukan seseorang perempuan yang telah dilecehkan dan dirampas hak-haknya di masa Arab-Jahiliyah. Bahkan beliau menegeaskan bahwa tradisi tersebut masih mebekas dalam tradisi masyarakat saat ini.²²

Namun, dalam membangun sikapnya yang moderat dan relevan pada saat itu hingga saat ini, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar substansial islam yang berdasarkan al-Qur'an, karenanya, pada bulan juni 2009, ia juga menentang pelanggaran *Burqa* (Kerudung) di Prancis dengan menuding presiden Prancis telah merampas hak-hak perempuan yang sejatinya memiliki kebebasan untuk menentukan pakaiannya sendiri, bertolak dari sini jika mengacu pada klasifikasi ala Fazlur Rahman, maka penulis cenderung menyebut Husain Fadlullah ini sebagai seorang toko *Neo-Modernis Islam* ; yaitu kalangan yang mampu membuat islam merespon tuntutan zaman yang selalu bergerak moderen, dengan tetap mempertahankan dan tetap berdiri di atas nilai-nilai dasar dan substansial islam itu sendiri²³.

B. Karya-karyanya²⁴

pen-*taqlid*-nya. Lihat Juga. Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 45-46.

²² . Pandangan-pandangan negatif terhadap wanita yang sejak zaman jahiliyah hingga saat ini digenjar digubah publik, Fadlullah layangkan kritikan-kritikan yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya yang diberi judul "Dunya al-Mar'ah". Dalam karya inilah ia berusaha menepis segala pandangan negatif terhadap perempuan.. pasalnya, menurut beliau sembari mengutip QS. An-Nisa' : 1, sejatinya perempuan dan lekaki diciptakan dari hakikat-hakikat yang satu. Karenanya tak ada perbedaan berarti , apalagi sampai mengklasifikasinya secara meningkat (vertikal) antara keduanya: meletakkan lelaki di atas perempuannya, dan menurutnya, dari sanalah kemudian membangun pandangannya, sehingga islam selalu menyeterakan kedudukan dan martabat keduanya.

²³ . Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah*, hal.52. Lihat Juga. , Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 83.

²⁴ . Nizar Muhammad Jaudat al-Mayali, *al-Fikr al-Siyasi, India Sayyid Muhammad Husain Fadlullah*, hal. 37-52. Lihat juga. Parluhutan Siregar, Tesis. *Epistimologi Kitab Tafsir*

Sayyid Muhammad Husain Fadlullah , salah seorang taqlid syiah yang bermukim di Libanon, ia melakukan banyak aktifitas keagamaan dan kebudayaan di Libanon. Ia dikenal sebagai bapak spiritual Hizbullah Libanon. Ia wafat pada tanggal 21 rajab 1431/4 juli 2010 di Libanon²⁵. Hasil buah karya yang berhasil dicetak melebihi tuju puluh judul buku, di antaranya adalah :²⁶

1. Bidang Tafsir
 - a. *Min Wahy Al-Qur'an*, (Tafsir al-Qur'an 25 jilid)
 - b. *Dirasah Wa Buhut Qur'aniyah* (Studi tentang Al-Qur'an)
2. Bidang Fiqih
 - a. *Ak-Fatawa al-Wadihah* (Fatwa-Fatwa yang jelas)
 - b. *Ahkam al-Syari'ah* (Hukum-Hukum Syariah)
 - c. *Dalil Manasik al-Hajj* (Dalil Manasik Haji)
 - d. *Fiqh Syari'ah* (Fiqh Syariah)
 - e. *Kitab al-Saun* (Kitab Puasa)
 - f. *Fiqh al-Hayah* (Fiqh Kehidupan)
 - g. *Tahdiyath al-Hijrah Wa al-Iqtirab*
 - h. *Al-Bulugh*
 - i. *Fiqh al-Wasiyyah*
 - j. *Fiqh al-Sirkah*
 - k. *Fiqh al-Mawarith*
 - l. *Ash-Shaidu Wa al-Zahabati*
 - m. *Fiqh al-Nikah*
 - n. *Kitab at-Talaq*
 - o. *Kitab al-Jihad*
 - p. *Kitab al-Yamin Wa al-Ahdi Wan Nazar*
 - q. *Kitab al-Rada'a*
 - r. *Kitab Al-Ijtihad Bida Mahdi Wa Afaqa al-Mustaqbal.*
3. Bidang Sosial Masyarakat
 - a. *Dunya al-Sahab* (Dunia Pemuda)

Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah, hal.69-70. Lihat Juga. , Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 257-261.

²⁵ . Uraian lebih panjang tentang Sayyid Muhammad Husain Fadlullah dapat diakses di Wiki Syiah , sebuah ensiklopedia Ahlulbait as berafiliasi dengan lembaga International Ahlulbait as.

²⁶.[#cite_note-1](http://id.wikishia.net/view/Daftar_Karya_Sayyid_Muhammad_Husain_Fadlullah), diakses tanggal 16 Mei 2021.

- b. *Dunya al-Tifl* (Dunia Anak)
 - c. *Li Al-Insan Wa Al Hayah* (Bagi Manusia dan Kehidupan)
 - d. *Qasa'id Li al-Islam Wa al-Hayah* (Syair-Syair Untuk Islam Dan Kehidupan)
 - e. *Ala Dhafafi al-Wasiyyah* (Tepi Wasiat)
 - f. *Al-Khalaqiyyat al-Tayyibah Wa Al-Khalaqiyyat Al-Hayah* (Akhlak-Akhlak yang Baik dan Akhlak-Akhlak Kehidupan)
 - g. *Tahaddiyah al-Mahjar* (Tantangan-Tantangan Imigran)
 - h. *Al-Taubah ; 'Audatun Ila Allah* (Tobat ; Kembali Kepada Allah)
 - i. *'Ala Tariq al-Usrah al-Muslimah* (Di Atas Jalan Keluarga Muslim)
4. Bidang Islam Dan Kewanitaan
- a. *Al-Zahra al-Ma'sumah Anmudzaj al-Mar'ah al-Alamiy* (Zahra yang suci sebagai teladan bagi wanita di Dunia)
 - b. *Dunya al-Mar'ah* (Dunia Wanita)
 - c. *Ta'ammulat Islamiyyah Haula al-Mar'ah* (Renungan-renungan Islam tentang Wanita)
5. Bidang Sirah dan Ahli Bait
- a. *Al-Rasul al-Da'iyyah Fi al-Qur'an al-Karim*
 - b. *Fi Rihab Ahli Bait*
 - c. *Ali Mizan Al-Haq*
 - d. *Al-Zuhrah al-Qudwah*
 - e. *Syarah Khutbah al-Zuhra' hadith 'Asyura'i*
 - f. *Min Wahy Asyura'*
 - g. *Nazarat Islamiyah*
 - h. *Haula As-yura'i*
 - i. *Ta'ammulat Fi Afaq al-Imam Musa al-Kazhim.*
6. Bidang Islam dan Kemoderenan
- a. *Nazhratun Islamiyah Haula al-Wilayah al-Takwiniyah* (Pandangan Islam Otoritas Semesta)
 - b. *Ayatullah al-Uzma Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Wa Harakiyah al-Aql al-Ijtihad Lada Fuaqaha al-Syi'ah al-Islamiyah* (Ayatullah al-Uzma Muhammad Husain

- Fadullah dan Dinamika Ijtihad Akal Terhadap Fuqoha Syiah Islamiah).
- c. *Tahaddiyah al-Islam Baina al-Hadithah Wa al-Mu'asarah* (Tantangan Islam Antara Modernitas dan Kontemporer).
 - d. *Mafahim Islamiyah Ammah* (Pemahaman-pemahaman Islam Secara Umum).
 - e. *Qadayana 'ala Da'i al-Islam* (Berbagai Kasus Dalam Sorotan Islam)
 - f. *Khutuwat Ala Tariq al-Islam* (Langkah-langkah di atas Jalan Islam)
 - g. *Qadayana Islamiyah Mu'asirah* (Kasus-Kasus Islam Kontemporer).
 - h. *Al -islamiyyun Wa al-Tahaddiyah al-Mu'asirah* (Umat Islam dan Tantangan-Tantangan Kontemporer).
 - i. *Al-Ma'alim al-Jadidah Li al-Marji'iyah al-Syi'iyah* (pelajaran – pelajaran Baru Untuk Marja' Syiah).
 - j. *Fi al-Afaq al-Hiwar Al-Islami Wa –Al Masihi* (Dalam Horizon Islam – Masehi).
 - k. *Ahadith Fi Qadaya al-Ikhtilaaf Wa Al Wahdah* (Hadis-Hadis Dalam kasus-kasus perbedaan dan persatuan).
 - l. *Al –Islam Wa Quدراتuhu 'Ala Tanafus al-Hadari* (Kekuatan Islam Atas Persaingan Peradaban).
 - m. *Al-Hiwar Fi Al Qur'an* (Dialog Dalam Al –Qur'an)
 - n. *Nazhratun Islamiyah Haula Asyura* (Pandangan Islam Tentang Asyura).
 - o. *Uslub al-Dakwah Fi al-Qur'an* (Metode Dakwah Dalam al-Qur'an).
 - p. *Min Irfan al-Qur'an* (Dari Pengenalan al-Qur'an)
 - q. *'Asilatun Wa Rudud Min Qalb* (Pertanyaan-Pertanyaan dan Jawaban Dari Hati).
 - r. *Al-Allamah Fadlullah Wa al-Tahaddiy al-Mamnu'* (al-Allamah Fadlullah dan Tantangan Terlarang)
 - s. *Masa'il Aqa'idiiyah* (Masalah-Masalah Aqidah)
 - t. *Bayyinah* (Bukti-Butkti)
 - u. *Mi'ah Su'al Wa Jawab* (100 Pertanyaan dan Jawaban).

- v. *Al-Jumu'ah Minbar Wal Mihrab* (Mimbar Dan Mihrab Jumat).
7. Bidang Pergerakan dan Politik
- a. *Al-Islam wa Mantiq al-Quwwah* (Islam dan Logika Kekuatan)
 - b. *Iradah al-Quwwah* (Keinginan Yang Kuat)
 - c. *Sira' al-Iradah* (Pertentangan Keinginan)
 - d. *Hiwarat fi al-Fikr wa al-Siyasah wa al-Ijtima'* (Dialog-Dialog Dalam Pemikiran Islam)
 - e. *Khutuwat Ala Tariq al-Islam* (Langkah –Langkah Dalam Jalan Islam)
 - f. *Al-Harakat Al-Islamiyyah : Ma Laha wa Ma 'Alaiha* (Gerakan-Gerakan Islam)
 - g. *Al-Marja'iyah wa Harakat al-Waqi'* (Ke-Marja'an dan Pergerakan Nyata)
 - h. *Min Ajli-al-Islam* (Demi Islam)
 - i. *Shalat Al-Jumu'ah ; al-Kalimah wa al-Mauqif* (Shalat Jumat ; Ucapan dan Sikap)
 - j. *Harakat al-Nubuwwah Fi Muwajjah al-Inharaf* (Gerakan Islam Dalam Menghadapi Peyimpangan)
 - k. *Al-Nudwah* (Seruan)
 - l. *Mafahim Harkiyah Min Wahy al-Qur'an* (Konsep-Konsep Gerakan dari Min Wahy al-Qur'an).
8. Bidang Sastra Dan Sya'ir
- a. *Tahdiyyat Shathi'a al-Wujdan*
 - b. *Qasha'id al-Islam wa al-Hayati*
 - c. *Ya Zilal al-Qur'an* (Wahai Naungan Islam).
 - d. *Ahl al-Bait Fi Syair Ayatullah al-Uzma Sayyid Muhammad Husain Fadlullah* (Ahlul Bait Dalam Sya'ir Ayatullah al-Uzma Sayiid Muhammad Husain Fadlullah)
 - e. *Ma'a Ruhaniyah al-Zaman Sarah Adiyah Ayyam Al-Usubu'*

C. Tafsir Min Wah Al-Qur'an

1. Sejarah Penulisan

Sebuah karya tulis , sudah tentu memiliki *history*, motivasi yang ,melatar belakangi penulisannya. Adapun tafsir *Min Wahy Al-*

Qur'an adalah salah satu karya *magnum opus* nya Muhammad Husain Fadlullah hususnya di bidang Al-Qur'an. Baginya tafsir al-Qur'an itu hadir bukan malah memperumit pemahaman umat islam terhadap al-Qur'an, melainkan mempermudah, pemikiran seperti inilah yang menjadi komitmen Husain Fadlullah ketika menulis tafsirnya tersebut.

Pada asalnya kitab tersebut berasal dari sebuah forum pembelajarn tafsir al –Qur'an yang seiring waktu didokumentasikan ke dalam sebuah kitab tafsir, beginilah sebagaimana tutur Husain Fadlullah dalam Muqoddimah Min Wahy Al-Qur'an pada cetakan pertamanya (1980 M/1399 H). Beberaoa materi di dalamnya merupakan dokumentasi materi yang disampaikan di hadapan para intelektual muslim (*Muthahaqqafin*) yang mendedikasikan dirinya dalam ikhtiar pembangunan “Peradaban Islam” sebagaimana Husain Fadlullah nyatakan dalam kitabnya.

“Kitab ini tidak dimasukkan sebagai upaya untuk menyajikan sebuah “corak” tafsir baru, melainkan ia merupakan hasil dari beberapa materi pelajaran yang disampaikan di hadapan para pelaran muslimin yang berasal dari kaum intelektual (*Muthaqqafin*). Ia berada dalam latar pembangunan “Peradaban Islam “ (*thaqafah Islamiyah*)”.²⁷

Ia menegaskan bahwa ia tidak bermaksud mengklaim dalam upaya menghadirkan tafsir ini sebagai sesuatu yang “Baru” dalam wacana tafsir, melainkan ia adalah sebuah refleksi terkait al-Qur'an yang pada mulanya tidak dituliskan dalam sebuah kitab, akan tetapi ia merupakan sebuah hasil dari pelajaran yang ia sampaikan. Kemudian murid-muridnya lah yang merekam dan menuliskan dalam sebuah buku sebelum akhirnya diserahkan kepada Husain Fadlullah untuk diperiksa secara cepat, karena keterbatasan waktu yang dimilikinya, Husain Fadlullah mengatakan :

“Dalam hal ini kami tidak ingin mengklaim bahwa upaya-upaya dalam menghadirkan tafsir ini sebagai

²⁷ . Muhammad Husain Fadlullah, “*Muqaddimah al-Tab'at al-'Ula*”, dalam *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Malak, 1998), Juz 1, hal 23.

انما لم نكتب هذه الأبحاث في البداية كمحاولة تفسيرية جديدة , بل كانت دروساً قرآنية تلقى على مجموعة من الطلاب المؤمنين المثقفين من أجل خلق وعي قرآني يركز الوعي الاسلام.....

sesuatu yang “Baru” dalam wacana tafsir. Hal ini merupakan upaya yang serupa dalam tafsir al-Qur’an. Ia merupakan sebuah refleksi terkait al-Qur’an yang pada mulanya tidak dituliskan dalam sebuah kitab, akan tetapi hasil dari sebuah pelajaran yang tela disampaikan. Dan murid-muridnya lah yang merekam dan menuliskannya dalam sebuah buku sebelum akhirnya di serahkan keada Husain Fadlullah untuk diperiksa secara cepat, karena keterbatasan waktu yang dimilikinya”.²⁸

Tafsir ini ditulis lengkap 30 juz berdasarkan susunan surat (*tartib al-Suwar*) . secara umum sistematika penyajian tafsir ini dimulai dengan mengarahkan keterangan tentang identitas surat yang meliputi ; nama surat, kategori surat, (Maki atau madani), jumlah ayat yang terdapat dalam surat tersebut. Setelah menulis mencantumkan satu atau lebih ayat al-Quran yang akan ditafsirkan.

Kemudian aspek yang akan dibahas makna *kosakata (ma’ani al-Mufradat)*, walaupun kadang tidak semua tempat makna mufradat ini disebutkan . husain Fadlullah juga terkadang berusaha membagi tema-tema (*Tematis*) pada setiap ayat yang akan ditafsirkannya, selanjutnya juga kadang ia menjelaskan secara umum/makna isi kandungan sebuah surah sebelum ia menafsirkan dari ayat ke ayat. Husain Fadlullah berusaha ketika menafsirkan al-Qur’an selalu bernuansa praktis dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan konteks pergerakan (*haraki*).

Pandangan Husain Fadlullah bahwa al-Qur’an tidak jumud dan rigid, tetapi ia beregerak, pernyataan ini terdapat di dalam tafsirnya sebagai berikut.

“seluruh materi pelajaran tafsir yang saya bawakan bertolak dari sebuah “upaya pergerakan” yang

²⁸. Muhammad Husain Fadlullah, “*Muqaddimah al-Tab’at al-‘Ula*”, dalam *Tafsir Min Wahy al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Malak, 1998), Juz 1, hal 27-28.

و اننا لا نري الأعداء بأن هذه المحاولات التفسيرية نمثل شيئاً جديداً في التفسير . بل الغالب في عالجه كان افادة المفسرين و المحققين في هذ المجال .. و ليس لنا من ذلك الا بعض الاستنتاجات و الانطباعات و الاستيحاءات , لانه لم يكن كتابا يكتب , بل كان دروسا تلقى على طلابنا الاعزاء فيسجلوننا في أشرطة تسجيل ثم يكتبونها و يقدمونها الي فألا حظها ملاحظات سريعة حسب ما يتسع لي الوقت

bertujuan untuk menghidupkan dimensi al-Qur'an (*Istihā'i ajwa al-Qur'an*) di seluruh sendi-sendi kehidupan. Hal ini dikarenakan al-Qur'an bukan hanya kata-kata linguistik yang baku (*tatajammad*) dalam bahasa linguistiknya saja. Tapi sebenarnya lebih daripada itu, al-Qur'an merupakan sebuah kata yang bergerak (*tataharrak*) baik dalam dimensi spirit (*Ruhiyyah*) dan realitas kongkrit (*Ilmiyyah*)²⁹.

Contoh yang penulis anggap representatif dalam menggambarkan keluasan isi pembahasan ketika menafsirkan ayat dalam al-Qur'an yaitu terdapat pada surah al-Fatihah, Sayyid Husain Fadlullah membagi materi tafsir surah tersebut ke dalam sembilan tema, sebagai berikut ;

1. ذكر الله (*Zikir Allah*)³⁰
2. الارتباط بالله و الثقة بالنفس (*Baina al-Irtibat Billahi wa al-Thiqah bi al-Nafsi*)³¹
3. البسمة في اطار المنهج التربوي الاسلامي (*Al-Basmalah Fi Itar al-Manhaj al-Tarbawi al-Islami*)³²
4. بسم الله (*Bismillah*)³³
5. الرحمن الرحيم (*al-Rahman al-Rahim*)³⁴
6. الوجود مظهر الرحمة الالهية (*al-Wujud Mazhar al-Rahmah al-Ilahiyyah*)³⁵

²⁹ . Muhammad Husain Fadlullah, "Muqaddimah al-Tab'at al-'Ula", dalam *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Malak, 1998), Juz 1, hal 24-25.

وانطلقت هذه الروس في خط عملي متحرك يركز على استحواء أجواء القرآن من أجل ان نعيش تلك الأجواء في حياتنا الإسلامية الصاعدة , لأن القرآن ليس كلمات لغوية تتجمد في معناها اللغوي, بل هي كلمات تتحرك أجواء روحية و علمية

³⁰ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1,hal. 35.

³¹ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1,hal. 37

³² . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1,hal. 39

³³ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1,hal. 40

³⁴ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1,hal. 41

³⁵ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1,hal. 42

7. المفسرون و الفرق بين الرحمن و الرحيم (*al-Mufasssirun wa al-Farq Baina al-Rahman wa al-Rahim*)³⁶
8. نقاش رأي سيد الخوئي (*Niqash Ra'yi Sayyid al-Khu'i*)³⁷
9. موقع البسمة في القرآن (*Mauqu'i Basmalah Fi al-Qur'an*)³⁸, pembahasan tentang posisi basmalah dalam al-Qur'an.

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa tafsir Husain Fadlullah adalah sebuah tafsir yang dipresentasikan dengan cara kompleks dan penuh dimensi intelektualnya, mulai dari aspek linguistik, sastra, filosofis, aspek praktis dalam konteks edukasi, dan aspek dialektik dan kritis sebagaimana terlihat dalam tafsirnya ketika ia mengkritisi pendapat gurunya Abu al-Qosim al-Khu'i. Inilah usaha yang intens dilakukan oleh Ayatullah Uzma Husain Fadlullah demi menghadirkan sebuah hidangan intelektual tafsir kontekstual yang dapat secara terus-menerus menjawab isu-isu aktual.

Dari beberapa materi tafsir yang diutarakannya, terkandung sumber material yang jadi bahan dasar atau sekedar suplemen dalam upaya menafsirkan al-Qur'an dalam karya tulisnya. Adapun secara umum berdasarkan pembacaan penulis yang Husain Fadlullah jadikan referensi dalam mendukung penafsirannya adalah Tafsir dan Hadis. Adapun sumber tafsir dan hadis adalah sebagai berikut.

- a. Sumber Tafsir³⁹
 - *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Qumi)*, Ali Bin Ibrahim al-Qumi
 - *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Iashi)*, Muhammad Bin Mas'ud al-Iyashi.
 - *Al-Burhan Fi Tafsir al-Qur'an*, Hashum al-Bahrani.
 - *Nur at-Thaqalain*, Abdul Ali Bin al-Jum'ah al-Arusi al-Huwaizi.

³⁶. Muhammad Husain Fadlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1, hal. 42

³⁷. Muhammad Husain Fadlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1, hal. 44

³⁸. Muhammad Husain Fadlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz. 1, hal. 45

³⁹. Muhammad Al-Husain, *Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssirun* (Beirut-Lebanon: Dar al-Malak, 2004,) hal. 35-36

- *Al-Dur al-Manthur* , Fi Tafsir bi al-Ma'thur, jalaluddin as-Suyuti.
 - *Asbab an-Nuzul*, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi.
 - *Al-Kashaf Fi Tafsir al-Qur'an*, Abu al-Qosim al-Zamakhsari.
 - *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Bin Jarir al-Tabari.
 - *Mu'jam Mufradat al-Fadhal Qur'an*, Ragib al-Asfahani.
 - *Tafsir al-Qurtubi*, Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad al-Qurtubi.
 - *Tafsir al-Kabir / al-Fakh al-Razi*, Muhammad Bin Umar Bin Husain al-Mashur al-Fakh al-Razi.
 - *Al-Manar Fi Tafsir al-Qur'an*, Muhammad Rasid Rida.
 - *Ma'jam al-Bayan* , Abu Ali al-Fadl al-Thabrasi.
 - *Al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, Abu al-Qosim al-Khu'i.
 - *Al-Kashaf Fi Tafsir al-Qur'an*, Muhammad Jawad Mughniyah.
 - *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Mahmud Shaltut.
 - *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutbh.
 - *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Muhammad Husain al-Tabathaba'i
 - *Al-Amthal Fi Tafsir al-Qur'an* , Nasir Makarim al-Shirazi.
- b. Sumber Hadis⁴⁰.
- *Al-Kafi*, Muhammad Bin Ya'kub al-Khulaini
 - *Ilal al-Shara'i*, Ali Bin Husain al-Saduq
 - *Ma'ani al-Akhbar*, Ali Bin Husain al-Saduq.
 - *Amali al-Saduq*, Ali Bin Husain al-Saduq.
 - *Al-Mahasin*, Ahmad Bin Muhammad Bin Khalid al-Barqi.

⁴⁰ . Muhammad Al-Husain, *Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssirun* (Beirut-Lebanon: Dar al-Malak, 2004,) hal. 35

- *'Uyun al-Akhba al-Rida*, Ali Bin Husain al-Saduq.
- *Tahdhib al-Ahkam*, Muhammad Bin Husain al-Tuhsi.
- *Manaqib Ali Bin Abi Thalib*, Muhamad Bin Ali Bin Shar Ashub.
- *Shahih Bukhari*, Muhammad Bin Ismalil Bin Ibrahim al-Bukhari.
- *Bihar al-Anwar*, Muhammad Baqir al-Majlisi.

2. Metodologi dan Corak Penafsiran

Dalam muqaddimah tafsirnya , Husain Fadlullah memberitahukan kepada para pembaca tafsirnya bahwa tafsir yang ia tulis ini adalah hasil dari sebuah konklusi pemikiran (*istintajat*), kesan (*Istinba'at*) dan eksplorasi inspiratif (*Istiha'at*)⁴¹, yang pada awalnya diambil dari transkrip forum ilmiah pengajaran al-Qur'an oleh murid-murid terpecayanya Husain Fadlullah dan kemudian diserahkan kepadanya untuk dikoreksi secara *intens*, sehingga jadi sebuah karya tulis di bidang tafsir yang populer disebut dengan *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*.

Kajian metodologi tafsir pada dasarnya akan berbicara tentang pendekatan seorang penafsir dalam upaya menyikapi makna rahasia dari teks al-Qur'an. Husain Fadlullah kontak dengan al-Qur'an diawali dengan konteks dakwah dan pergerakan. Hal tersebut terlihat dalam karya tulis pertamanya yang berjudul *Uslub al-Dakwah Fi al-Qur'an*⁴².

Sebagaimana yang penulis pernah paparkan di atas, bahwa Husain Fadlullah dalam mengaplikasikan tafsirnya ia menggunakan *Manhaj Haraki*, ketika ia menafsirkan sebuah ayat. Di bawah ini penulis paparkan beberapa aspek dalam tafsir Husain Fadlullah yang mencerminkan *Manhaj Haraki* sebagai berikut :

- a. Al-Fahm al-'Urf (pemahaman secara kontekstual) terhadap ayat al-Quran.

⁴¹ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, Juz 1, hal. 45

⁴² . Karya ini ditulis pada tahun 1960, ketika ia berusia 25 tahun, di dalamnya ia mengatakan bahwa pada mulanya bahwa al-Quran adalah kitab dakwah dan berakhir sebagai sebuah kitab yang membentuk Syai'at. Lihat, Muhamad Husain Fadlullah, *Uslub al-Dakwah Fi Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Malak 1418 H), hal.34.

“kita bisa menerapkan ayat ini dalam konteks sikap inklusif terhadap non muslim dalam hal relasi positif antar negara, atau relasi pergerakan politik, atau persoalan interaksi ekonomi. Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Hal ini tidak hanya dalam konsep kebajikan dan kemanusiaan, melainkan juga dalam hal tatanan praktis. Cakupan ayat ini jika dihubungkan dengan ayat sebelumnya adalah terkait dengan isu polemik territorial (*Muqota’ah*) dan menolak untuk loyal terhadap sikap kekerasan, bukan persoalan aspek agama⁴³.

- b. Titik tekan penafsiran pada aspek “praksis” dalam menafsirkan ayat-ayat.

Contoh ketika Husain Fadlullah memberikan arti penting beriman kepada yang gaib sebagai refleksi atas fenomena alam dan sejarah yang dialami manusia dalam QS, Al-Baqarah :5, ia mengatakan bahwa :

Beriman kepada yang gaib tidak mengabaikan kita untuk berkonfrontasi terhadap rahasia fenomena alam atau kehidupan .bahkan al-Qur’an menganjurkan kita pada beberapa ayat tentang tadabbur untuk memperhatikan fenomena alam dan sejarah, serta menelusuri sebab-sebab dan rahasia yang terkandung di dalamnya⁴⁴.

- c. Keyakinan “absolute” bahwa al-Qur’an merupakan kalam allah SWT yang dijaga keasliannya.

⁴³ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur’an*, Juz 2, hal 157-158

وقد نستطيع استيعاء هاتين الايتين في الانفتاح على غير المسلمين بطريقة ايجابية على مستوى العلاقات الدولية , او على صعيد العلاقات الحركية السياسية, او في دائرة الاوضاع الاقتصادية , فان الله لا ينهى عن البر بهم, و العدل معهم, و ليست المسألة في ايجاءاتها الفكرية , مجرد حالة انسانية خيرية , بل هي الى جانب ذلك حركة عملية في هذا الاتجاه , لأن اجواء الايتين , مع ملاحظة الايات السابقة, تأك في مسألة المقاطعة و رفض الموالاتة على الحالة العدوانية لا على الخلاف البيني.

⁴⁴ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur’an*, Juz 1, hal. 116.

ولذلك , فإن ايماننا بالغيب , لا يمنعنا من الوقوف أمام كل ظاهرة كونية او حياتية لفهما أسبابها و أسرارها , بل الملحوظ أن القرآن يدعون في كل آيات التفكير و التدبر , للنظر في الكون , و في التاريخ , لنعرف أسبابها و أسرارها ..

“Dalam sistem keyakinan islam , al-Qur’an adalah sebuah kitab yang “tidak akan ada kebathilan di dalamnya” (QS; Fusliat:42). Sungguh allah telah menjaganya dari penyimpangan , penambahan, pengurangan, sebagaimana Firman-Nya dalam surah al-Hijr: 9. Berdasarkan hal tersebut al-Qur’an merupakan sumber pedoman hidup yang “terjaga” (*al-masdar al-ma’sum*) dalam menjelaskan nilai dan cita islam yang murni dalam segala aspek, syai’at, logika , dan sosial , sebagai pedoman untuk menjadi pribadi yang islam (*Shakhsiyyah Islamiyyah*)⁴⁵

- d. Pandangan yang universal-holistik terhadap al-Quran sebagai sumber pergerakan untuk perubahan (*‘amal tagyiri*). Husain Fadlullah mengatakan di dalam tafsirnya ;

“kami meyakini bahwa “ peradaban Qur’ani” merupakan elemen penting dalam segala bentuk pergerakan dalam upaya perubahan dalam islam (*amalin islami tagiyyin*) baik dalam konteks tepritis ataupun praktis.⁴⁶

Husain Fadlullah dalam mengurai tafsirnya menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut :

1. Menguraikan isi kandungan surat secara global , yang rinci dengan nama surah, jumlah, dan kategori surah.
2. Mengurai makna secara leksikal/linguistik (*Mufradat*)
3. Menjelaskan dan menguraikan mengenai *munasabah* ayat dan surah.

⁴⁵ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur’an*, Juz 1, hal. 23-24.

باعتبار أن القرآن يمثل في وعينا الاسلامي العقيدى الكتاب الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه (فصلت: 42), و قد تكفل الله بحفظه من التحريف و الزيادة و النقصان , و ذلك قوله تعالى : انا نحن نزلنا الذكر و انا له لحافظون (الحجر : 10). و في ضوء هذا, فانه يمثل المصدر المعصوم للتصور الاسلام الصافي لكل مجالات الحياة التشريعية و الفكرية و العملية , و يحدد لنا المفاهيم الأصلية التي تركز عليها الشخصية الاسلامية.

⁴⁶ . Muhammad Husain Fadlullah , *Tafsir Min Wahy Al-Qur’an*, Juz 1, hal. 23.

لأننا نشعر الثقافة القرآنية تعتبر العنصر الأساس لأي عمل اسلامي تغيير على صعيد الفكر او على صعي الواقع

4. Sebagaimana kitab tafsir lainnya Husain Fadlullah menguraikan dan memuat asbab al – nuzul apabila ayat tersebut yang ia yakini mempunyai asbab al-Nuzul.
5. Mengkonter ayat secara tertib mushaf, ia berusaha mengkonter ayat dalam satu surah dan pada ayat tertentu ia memberikan tema-tema tentu sesuai dengan kandungan ayat tersebut.
6. Kemudian ia memberikan kesimpulan sesuai dengan prinsip-prinsip umum serta memanfaatkan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman terhadap ayat yang ia tafsirkan.

Berdasarkan teori yang disodorkan oleh al-Farmawi yang merinci dan membagi model tafsir menjadi empat model yaitu : tahlili, ijmal, muqarran dan maudu’i.⁴⁷ Maka tafsir Min Wahy al-Qur’an ini dapat dikategorikan ke dalam model tafsir tahlili. Yaitu metode yang menjelaskan ayat demi ayat dengan meneliti semua aspeknya dan menyikap seluruh maksudnya, dimulai dengan uraian kosakata (leksikal), makna kalimat, maksud setiap ungkapan, munasabat. Model ini sesuai dengan urutan mushaf ayat per-ayat dan surat per-surat.

Para mufassir tidak seragam dalam mengoperasionalkan metode ini. Ada yang menguraikannya secara ringkas dan ada pula yang secara terperinci⁴⁸ Biasanya metode ini ada yang disajikan dengan beragam model, ada bersifat kebahasaan (Lingusitik), riwayat, hukum, sosial budaya dan kemasyarakatan, filsafat / sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf/isyari dan lain-lain. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa tujuan utama para ululma tafsir menggunakan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan kemukjizatan al –Qur’an.

⁴⁷ . Abu Hayy al-Farmawi , *al-Bidayah Fi al-Tafsir Maudu’i*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2012),hal. 23-24.

⁴⁸ . Abu Hayy al-Farmawi , *al-Bidayah Fi al-Tafsir Maudu’i*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2012),hal. 23-24.

Kemudian jika dilihat dari empat macam bentuk relasi tafsir realitas kehidupan yang dipaparkan oleh syahiron syamsudin dalam bukunya *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (2011)⁴⁹. Maka tafsir *Min Wahy Al-Qur'an* tergolong ke dalam kategori yang berperan sebagai media transformasi sosial.

Hal tersebut dapat dilihat dari asumsi tafsirnya yang banyak memuat agenda perubahan dengan terus mengedepankan pergerakan islam menuju perubahan yang baik sebagai role model utama dalam penafsirannya, kalau ditinjau dari model semangat perubahan yang diuraikan oleh sahiron syamsuddin. Maka Husai Fadlullah tergolong ke dalam model kombinatif, yaitu sebuah kombinasi antara pemahaman sebuah upaya pemaknaan teks secara literal dan kontekstual.

⁴⁹ . Sahiron Syamsudin membagi model tafsir jika ditinjau dari relainya dengan realitas kehidupan kepada empat model yaitu : *pertama*, tafsir merupakan cerminan dari kebutuhan umat islam . *kedua* , tafsir merupakan refleksi dari perkembangan peradaban umat islam dan gambaran dari taraf kemajuan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, tafsir merupakan media untuk kepentingan-kepentingan sektarian. *Keempat*, tafsir bereperan sebagai media transformasi sosial. Lihat Sahiron Syamsudin, “*Relasi Antara Tafsir Dengan Realita Kehidupan*”, dalam kata pengantar *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: al.SAQ Press, 2011), hal.vii-ix

BAB III

DISKURSUS KONSEP AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Definisi *Amar Ma'rūf Nahī Munkār*

Etimologis

Di dalam *alquran* Di dalam terdapat sejumlah ayat yang memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang mengerjakan yang *munkar*. Di dalam *al-Qur'an* ditemukan sebanyak 71 kali kata *ma'ruf* dengan seluruh kata derivasinya,⁵⁰ dan kata *munkar* dengan berbagai bentuk kata derivasinya ditemukan sebanyak 37 kali.⁵¹ Dari kata-kata tersebut, yang dirangkai dengan sebutan amar *ma'ruf* dan *nahi munkar* ditemukan sebanyak delapan kali di beberapa surat dan ayat, yang di dalam masyarakat Islam sudah sangat dikenal dan bahkan masyarakat sudah cukup populer dengan istilah *Amar Ma'rūf Nahī Munkār*.

Menurut bahasa *Amar Ma'rūf* adalah *amar* berasal dari akar kata *أمر-يأمر-أمور-أمر* yang berarti sebuah suruhan, perintah atau sebuah instruksi.⁵² Sedangkan *ma'ruf* berasal dari akar kata *عرف-يعرف-عرفة-وعرفاتا-ومعرفة-و معروف* yang memiliki arti sesuatu yang sudah dikenal, suatu kebaikan dan kebajikan. Makna *ma'ruf* juga berkisar pada makna sesuatu yang dianggap baik oleh manusia, mereka mengamalkan dan tidak mengingkarinya. Oleh karenanya *ma'ruf* adalah berasal dari bahasa Arab, sebagaimana yang telah disebutkan di atas kata tersebut adalah bentuk dari *isim maf'ul* dari kata *'arafa - ya'rifu - irfatan* atau *ma'rifatan* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui. Sebagai *isim maf'ul*, kata *ma'ruf* juga diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui, yang telah dikenali atau yang telah diakui. Kadang-kadang kata *ma'ruf* juga

⁵⁰ Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an alKarim*, (Bandung-Indonesia, tp, tt), hal. 582-583

⁵¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal. 889.

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan penerjemah/penafsir Al-Qur'an, 1973), Hal.48.

diartikan sebagai sesuatu yang sepantasnya, sewajarnya atau sepatutnya atau sesuatu yang terpuji.⁵³

Ibnu Jauzi mengatakan, *al-ma'ruf* adalah apa yang dikenal kebenarannya oleh setiap orang yang berakal, dan lawannya adalah kemunkaraan. Ada yang mengatakan bahwa *al-ma'ruf* adalah ketaatan kepada Allah dan kemunkaran adalah berbuat maksiat kepada-Nya. Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan, *al-ma'ruf* adalah satu nama bagi setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya oleh akal atau syariat, sedangkan *al-munkar* adalah apa yang diingkari oleh keduanya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, *al-ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup bagi segala apa yang dicintai oleh Allah, berupa iman dan amal shalih.⁵⁴

Menurut istilah, pengertian *al-ma'ruf* adalah segala perbuatan manusia yang dapat mendekatkan dirinya kepada tuhan.⁵⁵ Segala hal yang dianggap baik oleh syari'at, diperintahkan untuk melakukannya, syari'at memujinya serta memuji orang yang melakukannya. Segala bentuk ketaatan kepada Allah masuk dalam pengertian ini, dan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya.⁵⁶ Para pakar tafsir telah ikut menyumbangkan pemikirannya dalam pendefinisian kata *maruf* dan *munkar*. Menurut Sayyid Quthub, *maruf* adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran dan keadilan.⁵⁷ Sementara M. Quraish Shihab, menurut kata *ma'ruf* ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat⁵⁸

⁵³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan penerjemah/penafsir Al-Qur'an, 1973), Hal. 263

⁵⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *amar ma'ruf nahi munkar menurut Ahlu Sunah Wal Jama'ah* (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hal. 18

⁵⁵ Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Quran (Kajian Terhadap Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutbh)*, Ciputat: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, H. 26

⁵⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *amar ma'ruf nahi munkar menurut Ahlu Sunah Wal Jama'ah* (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hal. 18

⁵⁷ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Jilid 3, Terjemahan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001 M/1421 H), Hal.185.

⁵⁸ Kusnandi Zuhilmi Zulkarnain, *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut As'ad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an* (Palembang, 2017) H.98

Di antara contoh perbuatan *ma'ruf* menurut al-Nasafi adalah keimanan, taat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan kebaikan, Contoh-contoh perbuatan *ma'ruf* yang dikemukakan al-Nasafi hanya terbatas pada apa yang telah diperintahkan oleh agama⁵⁹.

Jadi kesimpulannya tentang amar *ma'ruf* adalah perintah melakukan kebaikan dengan mengikuti segala yang diperintahkan Allah dengan mengikuti syariat islam yakni tentunya dengan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Istilah *nahi munkar* juga terdiri dari dua kosakata, yakni *nahi* dan *munkar*. *Nahi* dari akar kata نهى- ينهى- نهيا nahā-yanhā-nahyan, yang artinya melarang, mencegah, menghalangi, menghentikan; lawan kata *amara-ya'muru- amran*. *Munkar* dari akar kata nakara, أنكر - ينكر - انكارا - منكرا Ankara-yunkiru-Inkaran-munkaran, artinya adalah yang tak dikenal, perkara yang keji, *munkar* tidak diterima, yang ditolak, yang dihukumi buruk oleh akal; lawan kata *ma'ruf*. *Nahi munkar* mengandung arti mencegah kemusyrikan, mencegah dari apa yang dilarang-Nya.⁶⁰ M. Quraish Shiab juga memberikan pemaknaan terkait tentang Mungkar yakni dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.⁶¹ Allah SWT Berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ۗ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mûnkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang*

⁵⁹ Imam Abdillah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001 M/1421 H), hal. 196-197

⁶⁰ Kemenag RI, *Amar Makruf Nahi Munkar* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), H.17.

⁶¹ Kusnadi Zulhilmi Zulkarnain, *Makna amar ma'ruf nahi mûnkar menurut Muhammad Asad dalam kitab the message of the Qur'an* (Palembang,2017) H.98

fasik. (Q.S. Alu Imrân : 110)⁶²

Oleh Karenanya *munkar* maknanya adalah sesuatu yang diingkari oleh jiwa, tidak disukai dan tidak dikenalnya. *Munkar* adalah lawan dari *ma'ruf*, dan secara syar'î maknanya adalah segala sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'î dan akal, seperti maksiat kepada Allah Swt, dan zalim terhadap hamba-hamba-Nya.⁶³

Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَاۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ عَزْمِۤ الْاُمُوْر

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman: 17)⁶⁴

Munkar juga diartikan sebagai suatu bentuk kejahatan, kehinaan, kebatilan dan kezhaliman⁶⁵. Karenanya, *nahi munkar* adalah suatu bentuk perbuatan saling menasihati untuk saling menjauhi daripada perbuatan yang keji, yang munkar, yang hina dan segala macam perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran *Al-Quran* dan syariat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh baginda nabi SAW.

Istilah *al-munkar* juga dapat diartikan sebagai segala hal yang diingkari, dilarang, dan dicela oleh syari'at serta dicela pula orang yang melakukannya. Masuk juga kedalam definisi *munkar* yaitu segala bentuk kemaksiatan dan bahkan bidah sekalipun, dan yang pertamaa masuk dalam pengertian ini adalah syirik (menyekutukan Allah serta mengingkari keesaan rububiyah, nama-

⁶² Kementrian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal 64

⁶³ Salman Al-Audah Dan Fadil Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1993), H.11

⁶⁴ Kementrian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal 412.

⁶⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 3, Terjemahan, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001 M/1421 H), hal. 185.

nama, dan sifat-sifat Allah)⁶⁶

Jadi kesimpulannya tentang *nahi munkar* adalah larangan melakukan kemunkaran, kejahatan dan segala tindakan yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain, yang tentunya hal tersebut sangat dilarang oleh Allah dan syari'at islam, karena hal yang demikian itu akan dapat merusak orang yang melakukannya baik di dunia ataupun di akhirat.

1. Terminologis

Berangkat dari definisi etimologis di atas, maka setidaknya kita sudah memiliki gambaran umum terkait apa itu *amar ma'ruf nahi munkar*, istilah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini juga sebetulnya sering digunakan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya pada masa dahulu.⁶⁷ Penganut aliran Mu'tazilah sebagai salah satu aliran teologi dalam Islam menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* juga sebagai salah satu rukun iman mereka.⁶⁸ Dalam kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, para ulama sebagai pengarangnya juga lebih banyak menggunakan judul bab pembahasannya dengan kalimat "*al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu an al-Munkar*" daripada kata *al-Da'wah*.

Pemaknaan kata *ma'ruf* dan *munkar* sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Mahmud al-Nasafi juga persis sama dengan yang diketengahkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi⁶⁹ dan Wahbah al-Zuhaili.⁷⁰ Kesamaan pendapat di antara mereka bertiga kemungkinan besar karena mereka mengambil informasi dari sumber yang sama. Pemaknaan *ma'ruf* selanjutnya adalah yang dikemukakan

⁶⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *amar ma'ruf nahi munkar menurut Ahlu Sunah Wal Jama'ah* (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hal. 18

⁶⁷ Lihat hadits-hadits Rasulullah Saw. dalam kitab-kitab *hadits Kutub al-Sittah tentang al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu an al-Munkar*.

⁶⁸ Qadhi Abd al-Jabbar, *al-Ushul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), hal.142.

⁶⁹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal.21.

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz IV (Beirut – Lebanon : Dar al-Fikri al-Mu'ashir,tt), Hal. 32

oleh Muhammad Sayid Thanthawi, yaitu semua ucapan dan perbuatan yang dipandang baik oleh agama dan apa yang dipandang baik oleh akal sehat. Sedangkan makna *munkar* menurut beliau adalah kebalikan dari makna *ma'ruf*.⁷¹

Menurut Ibnu Manzhur kata *ma'ruf* adalah *isim jami'* bagi setiap yang dikenal, baik berupa ketaatan kepada Allah, ber-*taqarrub* kepada-Nya ataupun berbuat baik kepada sesama manusia serta semua perilaku dan perbuatan baik yang dianjurkan agama untuk dilaksanakannya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Tergolong juga dalam makna *ma'ruf* tentang sesuatu yang sudah dikenal baik dan diakui baik oleh masyarakat pada umumnya.⁷² Tampaknya definisi *ma'ruf* yang dikemukakan oleh Muhammad Sayid Thanthawi agak lebih luas dari makna *ma'ruf* yang telah disampaikan oleh para pakar sebelumnya karena ia di samping memaknai *ma'ruf* dengan sesuatu yang dinyatakan baik dan diperintahkan oleh agama dan dipandang baik oleh akal sehat, juga dimaknai dengan sesuatu yang sudah menjadi adat dan diakui baik oleh suatu masyarakat.

Berdasarkan pemaknaan istilah *ma'ruf* dan *munkar* yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar tafsir dan pakar bahasa Arab di atas dapat dinyatakan bahwa setiap yang bernilai mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan memberikan kebaikan kepada orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun sifat yang melekat pada perbuatan atau pada pelaku perbuatan dinamakan *ma'ruf*. Sedangkan *munkar* adalah kebalikan dari *ma'ruf*,⁷³ yakni setiap yang bernilai tidak baik bagi diri sendiri dan tidak baik pula bagi orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun dalam bentuk sifat dan perilaku yang melekat pada pelakunya. Dasar pijakan untuk memberi penilaian apakah sesuatu itu *ma'ruf* atau *munkar* adalah pada ketentuan agama (baca Islam), akal

⁷¹ Muhammad Sayid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith Li al-Qur'an al-Karim*, Jilid , (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1973 M/1393 H), Hal. 214.

⁷² Ibnu Manzhur, *Lisan al-., Arab*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 240.

⁷³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *amar ma'ruf nahi munkar menurut Ahlu Sunah Wal Jama'ah* (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hal. 19

sehat dan sesuatu yang sudah menjadi *uruf* (adat) serta norma sosial masyarakat.⁷⁴

Sedangkan menurut al-Syaʿrāwī *amar maʿruf nahi mûnkar* adalah perintah menjadi umat terbaik dengan cara mempersiapkan diri dan berlatih agar terbiasa. Perintah bersiap diri dapat dipahami dalam dua pendapat. Pendapat pertama, orang-orang yang menyeru kebaikan. Kedua, menjadi umat yang menyeru kebaikan, dan untuk kemunkaran ada dua cara juga. Yang pertama, agar dia tidak berbuat kemunkaran. Yang kedua dia mengajak mencegah kemunkaran⁷⁵

Dalam masyarakat Islam Indonesia sendiri, term *amar maʿruf nahi munkar* telah menjadi semboyan yang secara maknawi mengandung makna perjuangan untuk membela kebenaran dan memberantas kemungkar. Perjuangan memberantas kejahatan, kebatilan, kemaksiatan dan kezhaliman, seperti pemberantasan dan perlawanan terhadap perbuatan zina, prostitusi (pelacuran), LGBT, narkoba, korupsi, pornografi dan pornoaksi, minuman keras, perjudian, tindakan begal dan sebagainya biasanya dikategorikan sebagai perwujudan dari *amar maʿruf nahi munkar*.

A. *Amar Maʿrûf Nahî Munkâr* dalam al-Qurʿan.

Istilah *amar maʿruf* dan *nahi munkar* secara berulang kali dinyatakan sebagai suatu istilah yang terpadu dan utuh, hanya antara *amar maʿruf* dan *nahi munkar* ditempatkan *huruf waw* yang menghubungkan antara keduanya, yakni *wayaʿmuruwna bi al-maʿruuf wa yanhawna ʿan al-munkar*. Sampai delapan kali diulang ungkapan yang sama itu yang tercantum dalam lima surat.⁷⁶ Sebagai contoh misalnya dalam al-Qurʿan surah Ali imran ayat 104,

⁷⁴ Salman Al-Audah Dan Fadil Ilahi, *Amar Maʿruf Nahi Munkar* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1993), H.12

⁷⁵ Syaikh Mutawalli Syaʿrawi, Tafsir Syaʿrawi, : *Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qurʿan*, Jilid 2, Cet. 19 Medan : Penerbit Duta Azhar, 2007). Hal, 492 .

⁷⁶ Lihat: Q.S. Ali „Imran: 104, 110, 114; al-Aʿraf: 157; al-Taubah:71, 112; al-Hajj: 41 dan surat Luqman: 17

Allah SWT berfirman :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang beruntung.” (Q.S. Ali „Imran: 104).⁷⁷

Di dalam ayat di atas terdapat tiga kata kunci, yaitu: *yad’uwna ila al-khair*, *ya’uruwnabi al-ma’ruf*, dan *yanhawna ‘an al-munkar*, yang dua kata kunci terakhir sering disebutkan oleh masyarakat Islam dengan istilah *amar ma’ruf nahi munkar*. Sedangkan istilah *al-da’wah ila al-khair* agak kurang mendapat perhatian mereka. Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji makna *al-khair* dalam beberapa tafsir. Ternyata kata *al-khair* dalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia diartikan dengan “kebajikan”, dalam tafsir karangan Mahmud Yunus diartikan dengan “kebaikan” dan dalam *Tafsir al-Furqan* karangan A. Hasan dimaknai *al-khair* dengan “bakti”. Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* mengartikan *al-khair* dengan *al-Islam*.⁷⁸ Jika kata *al-khair* di dalam ayat yang penulis kutip di atas dimaknai dengan agama Islam, maka Islam itu adalah sebuah agama yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia untuk menjadi pedoman hidup mereka sampai dengan datangnya hari kiamat. Islam mengandung ajaran yang lengkap, sempurna, universal, rasional, *muruunah* (fleksibel), moderat, memuliakan HAM dan membawa kedamaian. Ajaran Islam ada yang bersifat *al-amru* (perintah), ada yang bersifat *al-Nahyu* (larangan) dan ada pula hal-hal yang tidak diperintahkan dan juga tidak dilarang. Di samping terhadap apa yang telah diperintahkan, dalam ranah terakhir ini juga dijadikan sebagai khazanah pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 63

⁷⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid 4 (Dar al-Je’il : Mesir 1367) , hal. 27.

Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahawa adanya suatu golongan atau sebagian orang dari orang-orang yang beriman yang senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar , agar ummat tidak rengelam dalam ksesatan sekaligus mengurangi jumlah kemaksiatan . oleh karenanya ,jika dalam suatu masyarakat telah ada sejumlah jamaah yang senantiasa menegakkan amar maruf nahi munkar , maka semacam itu akan terlindungi dari murka alla SWT.⁷⁹

Kata *ma'ruf*, baik dalam rangkaian kata *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* maupun kata *ma'ruf* yang berdiri sendiri disebutkan dalam al-Qur'an disebutkan sampai 39 kali dalam 12 surat.⁸⁰ Dalam al-Qur'an kata *ma'ruf* dengan seluruh derivasinya terulang sebanyak 71 kali yang tersebar dalam 28 surat. Kata *ma'ruf* yang digunakan al-Qur'an mempunyai beberapa makna. Makna *ma'ruf* yang paling sering digunakan baik dalam terjemahan al-Qur'an maupun dalam beberapa kitab tafsir adalah *ma'ruf*. Selanjutnya arti *ma'ruf* itu ditafsirkan dengan segala perbuatan yang mendekatkan seseorang kepada Allah Swt.⁸¹

Sedangkan kata *munkar*, baik dalam rangkaian kata *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* maupun kata *munkar* yang berdiri sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sampai 16 kali dalam 10 surat.⁸² Di dalam al-Qur'an kata *munkar*

⁷⁹ Fethullah Gulen, Irsyad Ekseni, Ter. Jalan Terbaik Dalam Berfikir Dan menyikapi Hidup, (Jakarta: Penerbit Refublika , 2013) Hal.48

⁸⁰ Surat-surat yang dimaksudkan adalah dalam surat al-Baqarah disebutkan 20 kali, dalam surat Ali „Imran 3 kali, dalam surat Al-Nisa“ 5 kali, dalam surat al-Maidah 1 kali, dalam surat al- an'am 2 kali, dalam surah al-a'raf lima kali, dalam surah at taubah 5 kali dalam surat Yusuf 2 kali, dalam surat Yunus 1 kali, dalam surat al-Hajj 2 kali, dalam surat al-Nur 2 kali, dalam surat Fushshilat 1 kali, dalam surat al-Mukmin 1 kali, dalam surat al-Ahqaf 2 kali, dalam surat Muhammad 3 kali, dalam surat al-Muthaffifin 1 kali, dalam surat al-Naml 1 kali, dalam surat al- Mukminun 1 kali, dalam surat al-Nahl 1 kali, dalam surat al-Rahman 1 kali, dalam surat al-Ahzab 3 kali, dalam surat al-Tahrim 1 kali, dalam surat al-Hujurat 1 kali, dalam surat al-Mulk 1 kali, dalam surat al-Mursalat 1 kali, dalam surat Luqman 2 kali, dalam surat al-Mumtahanah 1 kali dan dalam surat al-Thalaq 3 kali.

⁸¹ Kementrian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 93

⁸² Sepuluh surat yang dimaksudkan adalah: dalam surat Ali „Imran 3 kali, dalam surat al- Maidah 1 kali, dalam surat al-A“raf 1 kali, dalam surat al-Taubah 3 kali, dalam surat al-

dengan seluruh derivasinya terulang sebanyak 37 kali, yang memiliki beberapa makna. Dan makna yang sering ditulis dalam terjemahan al-Qur'an adalah kemungkarannya. Sebagai contoh, kata *ma'ruf* yang tercantum dalam al-Qur'an adalah kata *qawlun ma'rufun* yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 263, yaitu:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Q.S. al-Baqarah: 263).

83

Untuk memahami makna *qawlun ma'rufun* dalam ayat 263 surat al-Baqarah di atas, kita harus memperhatikan ayat 262 sebelumnya dan ayat 264 sesudahnya, yaitu:

لَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. al-Baqarah: 262).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ
لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan pengakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya”

Nahl 1 kali, dalam surat al-Hajj 2 kali, dalam surat al-Nur 1 kali, dalam surat al-Ankabut 2 kali, dalam surat Luqman 1 kali, dan dalam surat Mujadilah 1 kali

⁸³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),

(memamerkan) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S. al-Baqarah: 264).⁸⁴

Tampaknya, tanpa kita memperhatikan ayat 262 sebelumnya dan ayat 264 sesudahnya agak sukar kita memahami maksud dari kata “*qawlun ma’ruwfun*” dalam ayat 263 surat al-Baqarah tersebut, kecuali kita hanya menerjemahkannya sebagai “perkataan yang baik,” lalu perkataan yang baik bagaimana?

Agar kita dapat memahami perkataan yang baik bagaimana yang dimaksudkan dalam ayat itu, kita perlu melihat apa yang menjadi objek sebagai sasaran timbulnya kata “*qawlun ma’ruwfun*” tersebut. Rupanya, kata *shadaqah*-lah yang menjadi objek sasaran timbulnya pernyataan *qawlun ma’ruwfun* dimaksud. Memberi sedekah, baik dalam pandangan agama akal sehat maupun dalam pandangan budaya atau adat masyarakat manapun adalah sesuatu yang baik. Penilaian baiknya memberi sedekah selama pemberian itu diiringi dengan perkataan-perkataan yang menyakitkan hati penerima sedekah dan tidak pernah menyebut-nyebut pemberian sedekah itu kepada siapapun. Ia memberikan sedekah benar-benar karena Allah dan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. semata, dan karenanya ia tidak menyebut-nyebut pemberian itu karena ia memahami bahwa perbuatan itu termasuk amalan *riya*” yang dapat menggugurkan keikhlasannya sehingga tidak memperoleh pahala dari Allah Swt. Dalam beberapa ayat lainnya kata *ma’ruf* diartikan dengan kepatutan. Umpamanya, dalam kasus perceraian, perempuan yang dicerai harus mendapatkan hak mut’ah (pemberian) yang sepatutnya atau sepatutnya sebagai kewajiban orang-orang (mantan suami) yang bertakwa.⁸⁵ Kata *ma’ruf* berikutnya yang diartikan sepatutnya adalah

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka

berkaitan dengan pengurusan harta anak yatim. Pemelihara harta anak yatim yang miskin diperkenankan mengambil manfaat dari harta anak yatim tersebut sebatas kepatutan, tapi tidak boleh diambil secara berlebih-lebihan, yakni lebih dari batas kepatutan.⁸⁶ Di dalam surat al-Baqarah ayat 180 Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma“ruf*, ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah : 180).⁸⁷

Kata *ma“ruf* yang tersebut dalam ayat 180 surat al-Baqarah yang penulis kutip di atas adalah bermakna adil. Maksudnya bahwa harta yang diwasiatkan agar diberikan kepada para kerabatnya jika sipemberi wasiat telah meninggal dunia harus dipertimbangkan dan didasarkan pada azas keadilan. Besar jumlahnya, nilai dan jenisnya harus ia pertimbangkan sebaik mungkin sesuai dengan azas keadilan. Secara substansial, istilah *ma“ruf* merupakan sebuah nilai intrinsik dan bukan sekedar instrumental. Maksudnya, ia merupakan nilai yang berdiri sendiri dan bukan muncul dalam kaitan dengan pemanfatannya. Dalam ayat 114 surat al-Nisa“, nilai *ma“ruf* disejajarkan dengan nilai-nilai yang lain.⁸⁸

Dalam surat Luqman ayat 15 kata *ma“ruf* diartikan sebagai suatu sifat yang memberikan kualitas sikap seseorang kepada kedua orang tuanya. Menggauli orang tua, sekalipun mereka non-muslim harus dengan cara yang *ma“ruf*, maksudnya bertutur kata yang baik, melayaninya secara baik, memuliakannya, menyayanginya, memberi nafkah kepadanya jika mereka dalam keadaan miskin, menjaga kesehatannya dan mentaati kedua orang tuanya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan „aqidah dan akhlak

Indonesia, 2012), hal. 241

⁸⁶ Q.S. al-Nisa“: 6.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal 63

⁸⁸ Lihat: Q.S. al-Baqarah : 241.

mulia.⁸⁹ Dalam surat al-Baqarah ayat 233 disebutkan bahwa seseorang ayah berkewajiban memberi nafkah berupa makanan dan pakaian kepada istrinya dan anak-anaknya dengan cara *ma'ruf*. Kata *ma'ruf* yang dimaksudkan di sini adalah sesuai dengan kemampuan si ayah dan sesuai pula dengan „*uruf* (adat atau budaya) masyarakat setempat.

Pembahasan selanjutnya dialihkan ke istilah *munkar*. Di antara contoh kata *munkar* yang tertera dalam al-Qur'an adalah kita dapati dalam kisah Musa dan Nabi Khaidir, yang dalam perjalanannya Nabi Khaidir membunuh seorang anak. Musa bertanya kepada Nabi Khaidir dengan nada memprotes: “mengapa kamu membunuh seorang jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain?” Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang *munkar*.⁹⁰ Perbuatan membunuh dalam ayat ini disebut perbuatan *munkar*.

Perbuatan buruk lainnya yang dikategorikan *munkar* adalah suami yang men-zihar-kan istrinya. Al-Qur'an mensifati *zhihar* sebagai *munkar* dan *zuur* (dusta).⁹¹ *Zhihar* digolongkan sebagai perbuatan *munkar* karena perbuatan itu tidak sejalan dengan pandangan akal sehat dan bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Penyebutan *zhihar* sebagai *zuur* karena perbuatan itu merupakan kepalsuan dan kebohongan yang amat nyata. *Zhihar* dinilai sebagai kepalsuan karena si suami mempersamakan atau menganggap istrinya yang halal digaulinya sebagai ibunya atau kerabatnya atau saudara sesusuaannya yang haram dinikahnya. Atas dasar ada dua nilai negatif, yakni *munkar* dan *zuur* yang melekat pada perbuatan *zhihar*, maka *zhihar* terindikasi jauh lebih buruk daripada thalak. Sekalipun *zhihar* dianggap sebagai sumpah, namun sanksi hukumannya lebih berat dari sumpah bila si pen-zihar ingin kembali kepada istrinya. Ia harus membebaskan seorang budak yang mukmin atau mukminah, bila ia tidak mampu memerdekakan budak ia wajib berpuasa dua bulan berturut-turut secara sempurna, dan bila

⁸⁹ Q.S. Luqman: 15

⁹⁰ Q.S. al-Kahfi: 74.

⁹¹ Q.S. al-Mujadilah: 2.

ia tidak mampu juga maka ia harus memberi makanan kepada 60 orang miskin.⁹²

Dalam surat al-Tawbah ayat 67 Allah menyampaikan kriteria dan sikap mental orang munafiq ialah menyuruh atau melindungi perbuatan *munkar* dan melarang atau merintangi perbuatan yang *ma'ruf* dan biasanya kikir dalam menafkahkan hartanya di jalan Allah. Dalam surat al-Hajj ayat 72 kata *munkar* diartikan dengan perilaku ingkar sebagai sifat yang melekat pada orang-orang kafir. Kata *qawmun munkaruwn* yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 62 diterjemahkan dengan orang-orang yang tidak dikenal. Terjemahan lengkapnya adalah: "Tatkala para utusan itu (malaikat yang menyerupai dirinya seperti manusia) datang kepada kaum Luth, beserta para pengikutnya. Nabi Luth berkata kepadanya: "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal". Para utusan itu menjawab: "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang mereka dustakan". (Terjemahan al-Qur'an surat al-Hijr ayat 61-63).

Jika diringkaskan, kata *munkar* dengan derivasinya ditemukan beberapa makna sesuai dengan konteksnya. Makna *munkar* yang terbanyak diterjemahkan adalah kemungkaran, terutama pada ayat-ayat yang ditempatkan lafazh *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* secara berdampingan. Makna lainnya dari kata *munkar* adalah kemurkaan, ingkar, tidak dikenal, kufur, durhaka dan tidak menyenangkan.

B. *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* dalam Perspektif Ulama Tafsir

Pada dasarnya, setiap ulama khususnya ulama tafsir masing-masing mempunyai gaya dan model sendiri dalam menghidangkan tafsirnya. Akan tetapi, terlepas dari gaya dan model yang mereka paparkan, dalam konteks *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* ini penulis mengambil mufassir lintas mazhab (Sunni dan Syiah) sebagai perwakilan untuk menjelaskan bagaimana pandangan mereka terkait *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* tersebut. Adapun ulama tafsir yang penulis akan ulas pemaparannya adalah sebagai berikut:

⁹² Q.S. al-Mujadilah: 3-4.

1. *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* dalam Perspektif Ulama Sunni

a. Prof. Dr. Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili memberikan penafsiran yang menarik dalam tafsirnya al-Munir, Khususnya dalam surah ali-Imran ayat 104 tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yakni :

وَأَلْتَمَنَّا مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang beruntung.” (Q.S. Ali „Imran: 104)⁹³

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran sebagai berikut : Allah swt telah memerintahkan umat islam agar sebagian dari mereka mengambil spesialisasi sebagai Da'i yang mengajak kepada kebaikan , menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itu termasuk orang – orang yang sempurna dan mereka itulah orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.⁹⁴

Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar ini menjadi kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadist riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a,

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه
و ذلك أضعف الايمان

“Barang siapa di antara kalian yang melihat kemunkaran, amaka ia harus mengubahnya dengan tangannya, namun jika ia tidak mampu dengan tangannya maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisannya maka bencilah ia dengan hatinya dan ini

⁹³ Kementerian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 63

⁹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 354

adalah selemah-lemahnya iman.

Di dalam riwayat lain ada tambahan,

و ليس وراء ذلك من الايمان حبة خردل

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman r.a bahwa Rasulullah Saw Bersabda,

والذي نفسي بيده لتأمرن بالمعروف و لتنهون عن المنكر او ليوشكن الله ان يبعث عليكم عقابا من عنده ثم لتدعنه فلا يستجيب لكم

Demi zat yang jiwaku berada dalam gengamannya , sungguh Kalian harus memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar atau jika tidak, maka allah swt akan menurunkan siksaannya kepada kalian, kemudian sungguh kalian akan memanjatkan doa kepada ku, namun dia tidak meperkenankan doa kalian tersebut.⁹⁵

Para salafush shaalih (generasi islam terdahulu yang shalih) tidak pernah lemah semangat dalam menunaikan kewajiban yang satu ini dan mereka tidak pernah merasa takut kepada celaan kepada orang yang suka mencela, suatu ketika Umar bin khattab r.a berkhotbah di atas mimbar, “ jika kalian melihat pada diriku suatu kebengkokan (kesalahan, kekeliruan, penyimpangan), maka luruskanlah, “ lalu ada seorang pengembala unta berdiri dan berkata, “jika seandainya kami melihat pada dirimu sesuatu kebengkokan, maka kami akan meluruskannya dengan pedang – pedang kami”.⁹⁶

Wahai kaum muslimin, janganlah kalian menyerupai ahli kitab yang berpecah belah di dalam agama dan mereka terpecah belah menjadi kelompok-kelompok serta mereka banyak berselisih setelah banyak datang kepada mereka dalil dan bukti-bukti yang jelas

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 355

⁹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 355

menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus, seandainya aja mereka mau mengikuti dalil dan bukti-bukti tersebut, ha ini dikarenakan karena meninggalkan kewajian amar, ma'ruf nahi mungkar , sehingga mereka pantas untuk menerima hukuman, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun hukuman allah di dunia adalah allah swt menjadikan permusuhan di antara Sesama mereka sangat hebat dan allah memberikan kepada mereka kehinaan dan siksaan ke dalam neraka jahannam dan mereka kekal di dalamnya, padanan ayat ini adalah ayat :

“Orang-orang kafir dari bani israil telah dilaknat melalui lisan (Daud) dan Isa putra maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampui batas, mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang mereka perbuat , sungguh sangat buruk apa yang mereka buat. (al-Maidah; 78-79)”.⁹⁷

Ancaman

bagi ahli kitab ini sebagai bandingan janji berupa keberuntungan , keselamatan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman, perselisihan yang dilarang dan dicela adalah perselisihan di dalam masalah pokok-pokok akidah dan mengikuti perkataan hawa nafsu dan kepentingan dan kepentingan pribadi dalam masalah-masalah yang bersifat publik. Adapun perbedaan di dalam masalah-masalah yang bersifat cabang yang berkaitan dengan mazhab dan ijthad-ijthad di dalam permasalahan yang bersifat cabang seperti perbedaan antara mazhab-mazhab yang ada seputar perincian-perincian ibadah dan mu'amalah, maka perbeedaan seperti ini tidaklah dilarang dan tidaklah dicela . karena perbedaan-perbedaan seperti ini dikarenakan beragamnya pemahaman-pemahaman yang ada yang semuanya itu di dapat diilhami dari nash al-Quran, beragamnya perbuatan-perbuatan mani Muhammad saw. Dan perbedaan di dalam

⁹⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 356

memandang dan menentukan kedudukan riwayat-riwayat hadist yang ada.⁹⁸

Prof. Dr. Wahbah Zuhaili juga memberikan makna al-ma'ruf dengan makna sesuatu yang dipandang baik oleh syara' dan akal sedangkan Mungkar dimaknai sebagai sesuatu yang dipandang buru' oleh syara' dan akal. Oleh karenanya, ada beberapa isi kandungan yang bisa kita ambil dari ayat tersebut sebagai pegangan dalam mengarungi kehidupan, sesuai dengan anjuran dari Prof. Dr. Wahbah Zuhaili di dalam tafsirnya, di antaranya adalah :⁹⁹

1. Sesungguhnya dakwah kepada islam menyebar luaskannya ke seluruh penjuru dunia, amar ma'ruf nahi mungkar, semua ini merupakan kewajiban-kewajiban yang masuk kategori fardhu kifayah, allah swt berfirman :
“tidak sepatutnya bagi kaum mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang, untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” . maka para da'i haruslah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan memahami dengan benar tentang apa yang didakwahkan, orang-orang yang teguh mengerjakan kewajiban-kewajiban agama, mereka ada;ah orang-orang yang dijelaskan alah swt di dalam ayat “ (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada allah

⁹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 356

⁹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 357

lah kembali segala urusan”. Hal ini dikarenakan seorang dai adalah panutan dan teladan yang baik yang diikuti dan ditiru oleh orang lain. penjelasan terkait tentang kriteria-kriteria seorang da'i bisa kita lihat di dalam penjelasan syarat-syaraat yang dituntut dari seorang da'i berikut ini,¹⁰⁰

(1) memiliki ilmu pengetahuan yang baik tentang al quran, sunnah, sirah nabi Muhammad saw dan sirah orang-orang shaleh. (2) menguasai bahasa masyarakat yang ingin didakwahi, karena tujuan yang ada tidak akan mungkin tercapai kecuali dengan syarat ini, rasulullah saw sendiri memerintahkan beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa ibrani untuk berkomunikasi dengan kaum yahudi. (3). Mengetahui dengan baik ilmu pengetahuan moderen, ilmu pengetahuan umum, kondisi, situasi, akhlak, prilaku, moral , watak dan karakteristik masyarakat , mengetahui dengan baik tentang al –milal wan nihal (agama, mazhab dan aliran-aliran keyakinan yang ada), kekeliruan berbagai aliran dan prinsip-prinsip sosial ekonomi yang berkembang di dunia moderen sekarang ini serta sikap islam terhadapnya.¹⁰¹

2. Sesungguhnya perpecahan dan perselisihan di dalam hal agama dan politik umat adalah sesuatu yang dilarang dan sebuah kemungkaran besar yang bisa menghancurkan kemaslahatan dan kepentingan umum serta mengancam eksistensi negara dan umat muslim. Al-quran menganggap orang-orang yang berselisih di dalam hal agama termasuk kelompok orang-orang kafir dan musyrik seperti di dalam ayat :

¹⁰⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 358

¹⁰¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 357

“dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan allah , yaitu orang – orang yang memecah belah agama mereka (maksudnya:meninggalkan agama tauhid dan menganut pelbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka) dan mereka menjadi beberapa golongan , tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (ar-Rum: 31-32)

“sesungguhnya orang-orang yang ,memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka, sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada allah, kemudian allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat” (al-An’an : 159)

102

Barang siapa yang keluar dari batasan dan tujuan-tujuan agama , amaka berarti ia telah berbuat zhalim dan barang siapa yang selalu berbuat zhalim, maka ia berarti telah kafir, Allah swt berfirman “ dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim” (al-Baqarah: 254). Dan barang siapa yang tidak berpegang kepada al-quran dan islam ,membalikkan masalah yang diperselisihkan kepada selain al-qur’an dan sunnah juga termasuk bsebagian dari orang-orang kafir. Namun perlu digaris bawahi perbedaan dan perselisihan yang dilarang adalah perselisihan di dalam masalah aqidah dan pokok-pokok agama. Adapun perbedaan yang terjadi di antara para ulama fiqih di dalam hasil ijtihad seputar masalah-masalah yang bersifat cabang, maka hal ini justeru merupakan sebuah perbedaan yang terpuji bukan tercela dan bahkan termasuk kategori kemudahan dan kelonggaran di dalam syariat islam.¹⁰³

b. Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Dalam karya nya tafsir Misbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab

¹⁰² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 358

¹⁰³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj* (Damaskus ; Daar al-Fikri , 1430 H), Jil. 2, Hal. 358

juga memberikan penafsiran terkait perintah amar ma'ruf nahi mungkar dalam ayat 104 Surah ali Imran dengan penjelasan sebagai berikut. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah swt telah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain, menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf.¹⁰⁴

Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian itu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberikan keteladanan, inilah inti dakwah islamiyah. Dari sini lahirlah tuntunan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu. Kalaulah tidak semua masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umta, yakni kelompok yang mengarah kepadanya untuk diteladani dan diengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus, tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk illahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai illahiyyah dan mencegah mereka dari yang mungkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi jauh lagi martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰⁵

Kata (منكم) pada ayat 104 tersebut juga para ulama

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 172

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 173

memahaminya dalam arti sebagian , dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat tersebut tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka bagi mereka mengandung dua macam perintah : yang pertama adalah kepada seluruh umat islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah , sedangkan perintah yang kedua adalah pada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan ma'ruf serta mencegah kemungkaran . ada juga ulama yang menfungsikan kata (منكم) dalam arti penjelasan, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna , tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar ditengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang sering kali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu adalah lebih tepat memhami kata minkum pada ayat tersebut dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi semua manusia dalam kerugian, berdasarkan fiman allah swt dalam surah al 'ashr yang menilai semua manusia dalam kerugian , kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh serta saling ingat mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan .¹⁰⁶

Selanjutnya ditemukan bahwa dalam ayat tersebut menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata (يدعون) yad'una, yakni mengajak dan kedua adalah kata (يأمرون) ya'muruna yakni memerintahkan. Sayyid Qutubh dalam tafsirnya mengemukakan bahwa , penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat islam. Kelompok pertama bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintahkan dan melarang. Kelompok kedua ini tentunya memiliki kekuasaan di bumi.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 173

“ ajaran illahi di bumi ini bukan hanya sekedar nasihat , ini adalah salah satu sisi , sedang kekuasaan yang keuda adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang agar ma’ruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna. Demikian antara lain tutr Sayyid Qutubh.¹⁰⁷

Perlu dicatat bahwa apa ayng diperintahkan oleh ayat tersebut sebagaimana terbaca berkaitan dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan al khair, sedangkan memerintah jika dikaitkan dengan perintah melakukan , yakni melarang dikaitkan dengan al mungkar. Ini berarti mufassir tersebut, mempersamakan kandungan al khair dengan al-ma’ruf dan bahwa lawan dari al-khair adalah al mungkar. Padahal dalam pandangan Quraish Shihab tidak ada dua kata yang berbeda , walau sama akar katanya, kecuali mengandung pula perbedaan makna tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, Quraish Shihab mempunyai tinjauan lain. Semua kita tahu bahwa al quran dan Sunnah melalui dakwahnya mengamalkan nilai-nilai. Nilai – nilai itu ada bersifat mendasar, Universal dan abadi dan juga bersifat praktis , lokal dan temporal, sehinga dapat berbeda antara satu tempat atau waktu dengan satu tempat atau waktu yang lain, perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai dapat diterima oleh islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.¹⁰⁸

Al-Quran mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firmannya ini dengan kata (الخير) al-khair atau kebajikan dan al-ma’ruf, al-khair adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-quran dan Sunnah . al-kahir menurut Rasulullah saw sebagaimana dikemukakan oleh ibnu katsir dalam tafsirnya adalah : (اتباع القرآن و سنتي) yakni mengikuti al-quran dan sunnahku, sedangkan (المعروف) adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat , selama sejalan dengan al-khair. Adapun al-mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai illahi. Karena itu ayat tersebut menekankan perlunya mengajak kepada al-khair atau kebaikan, memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 174

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 174

yang mungkar. Jelas terlihat bahwa mengajak kepada al-khair didahulukan , kemudian memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang kepada yang mungkar. Paling tidak, ada dua hal yang harus digaris bawahi berkaitan dengan ayat diatas, pertama adalah nilai-nilai illahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik, sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata mengajak dan oleh firman-Nya, “ajaklah ke jalan tuhan mu dengan cara bijaksana, (nasihat yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik” (Q.S an-Nahl 16:125. Perhatikan (بالتي هي أحسن) dengan cara yang lebih baik, bukan sekadar “baik” . selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman maka silahkan beriman, dan siapa yang kufur maka silahkan pula, masing-masing mempertanggung jawabkan pilihannya.¹⁰⁹

Hal kedua yang perlu digaris bawahi adalah “al-ma'ruf” yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, ini sewajarnya diperintahkan , demikian juga al-mungkar seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan atau yang mencegah itu pemilik kekuasaan atau bukan “ siapapun di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah mengubahnya (menjadikannya ma'ruf) dengan tangannya (kekuasaannya), kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidahnya atau ucapannya, kalau yang ini pun tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan hatinya, maka itulah lemah- lemahnya iman”. Demikian sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadits antara lain, Imam Muslim, Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui sahabat Nabi saw Abu Sa'id al-Khudri.¹¹⁰

Disisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain. Bahkan antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini dapat difahami ungkapan Ibn al-Muqaffa' yang berkata :

إذا قل المعروف صار منكرا و إذا شاع المنكر صار معروفا

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 174

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 175

Apabila ma'ruf telah kurang diamalkan maka ia menjadi mungkar dan apabila mungkar telah tersebar maka ia menjadi ma'ruf. Pandangan Ibn al-Muqaffa' ini dapat diterima dalam konsep budaya , tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan atas nama al-khair.¹¹¹

Dengan konsep ma'ruf, al-qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangannya positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh al-qur'an, karena ide atau nilai yang dipaksakan tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan , karena itu al-quran disamping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan allah swt. Perlu dicatat bahwa konsep ma'ruf hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya . dari sini filter al-khair harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan mungkar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang muru'ah, identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat , khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada aqidah :

المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح

“Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik”.¹¹²

2. *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* dalam Perspektif Ulama Syiah.

a. Muhammad Husein Thaba' Taba'i

Muhammad Husein Thaba' Taba'i juga memberikan kontribusi penafsiran terkait ayat 104 Surah ali –Imran di dalam tafsirnya yakni tafsir *al-Mizan* terkait tentang *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* dengan penafsiran sebagai berikut : Husein Thaba' Taba'i mengatakan bahwa Dan tidak diragukan lagi bahwa antara

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 175

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 176

pengetahuan dan tindakan merupakan dua hal yang berlawanan atau berbeda dalam pengaruhnya , oleh karena itu pengetahuan adalah motivasi terkuat untuk bertindak atau melakukan suatu amal sedangkan amal yang dikerjakan itu sendiri yang kita bisa lihat hasilnya merupakan guru yang paling baik, paling kuat yang mengajarkan manusia,

Dan yang dimaksudkan di sini adalah orang yang menyeru kepada masyarakat yang baik yang memiliki ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh yang dengannya digunakan untuk menjaga ilmu dan budaya mereka, dan juga untuk mengajak mereka kembali dari jalan yang sesat menuju jalan yang baik, dan bukan malah membiarkan orang terjerumus ke jalan kejahatan dan kesesatan, karena hal yang demikian itu akan membuat mereka terjatuh ke jalan yang tercela dan membuat mereka hina. Maka kalau melihat dari ungkapan tersebut, perlu kiranya untuk ada suatu golongan yang mengajak suatu golongan yang lain untuk menjalankan misi dakwa amar ma'ruf nahi mungkar. Dan inilah seruan untuk mengajarkan , menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan itulah yang Allah sebutkan dalam ayat ini dengan Firman-Nya “mereka menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar” Dari sini kita bisa melihat ditampakkannya rahasia Allah SWT dari firman-firman Allah dari hal kebaikan dan kejelekan dengan perantara amar ma'ruf nahi mungkar, maka firman Allah SWT tersebut juga telah disampaikan di dalam ayat-ayat sebelumnya yakni dalam ayat “berpegang teguhlah terhadap tali Allah wahai kalian semua dan janganlah berpecah belah” . Sebagaimana yang telah diketahui oleh masyarakat pada umumnya bahwa yang dimaksud dengan ma'uf itu adalah sesuatu yang di dalamnya memiliki nilai-nilai kebaikan sedangkan yang dimaksud dengan mungkar di sini adalah sebaliknya dari kata ma'uf yaitu

sesuatu yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Keburukan.¹¹³

Adapun fiman allah swt (ولتكن منكم أمة) maka dikatakan bahwa kata (من) di sini adalah bermakna sebagian, yakni maksudnya adalah ada sebagian dari golongan umat manusia yang mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang kepada yang mungkar dan inilah usaha dakwah yang hukumnya adalah fardu kifayah.¹¹⁴ Jadi dari penjelasan ayat ini dapat kita mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan amar ma'ruf nahi mungkar di sini adalah suatu usaha dakwah yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari pada kemungkaran, sehingga ma'ruf di sini bisa bermakna sutau ucapan, tindakan atau amal yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan, sedangkan mungkar itu sendiri merupakan sutau ucapak, ungkapan atau perbuatan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kejahatan, keburukan bahkan kehinaan. Dan yang perlu difahami dari penjelasan ayat ini adalah, kewajiban dakwah ini adalah kewajiban yang sifatnya kifayah, yakni yang tidak mestib di lakukan atau dibebani kepada setiap orang, sehingga dijelaskan bahwa harus ada suatu golongan yang mengambil bagian atas usaha ini untuk senantiasa saling mengajak di dalam kebaikan dan melarang di dalam mengerjakan kemungkaran.¹¹⁵ Oleh karenanya Muhammad Husein Thaba' Thaba'i juga menjelaskan bahwa ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni perintah kepada umat islam untuk senantiasa berada di jalan allah, senantiasa berpegang teguh kepada firman-firman allah, perintah-perintah alah swt dan serta harus senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan , jangan sampai umat islam ini berada dalam kelompok-kelompok yang saling memecah belah.

¹¹³ Muhammad Husein Thaba' Thaba'i , *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an* (lebanon: Beirut. 1998) Jil. 3, Hal. 427

¹¹⁴ Muhammad Husein Thaba' Thaba'i , *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an* (lebanon: Beirut. 1998) Jil. 3, Hal. 427

¹¹⁵ Muhammad Husein Thaba' Thaba'i , *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an* (lebanon: Beirut. 1998) Jil. 3, Hal. 427

b. Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi

Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi juga memberikan kontribusi penafsiran di dalam menjelaskan ayat 104 surah ali-Imran ini dengan penjelasan sebagai berikut.

“Mengajak kepada Kebaikan dan berjuang melawan kerusakan” . setelah ayat-ayat yang sebelumnya membahas tentang anjuran-anjuran untuk menjaga persaudaraan dan persatuan, maka pada ayat ini kembali disampaikan beberapa pelajaran, yakni pada ayat pertama dari dua ayat ini (ayat 104-105 surah ali-imran) adalah membahas tentang “amar ma’ruf nahi mungkar” yang pada hakikatnya bahwa keduanya itu (amar ma’ruf nahi mungkar) adalah memiliki tujuan yang mulia, yakni sebagai bentuk perhatian sosial atau kepedulian sosial untuk sama-sama saling melindungi dan menjaga soisal kemasyarakatan, Karena jika usaha atas amar ma’ruf nahi mungkar ini telah tiada, maka hal itulah yang akan membuka ruang untuk masuknya ke dalam masyarakat tindakan-tindakan yang dapat menghancurkan nilai-nilai persatuan dan menyebabkan terkikisnya persatuan tersebut dari masyarakat itu sendiri bahkan dengan hilangnya amar ma’ruf nahi mungkar tersebut maka kan muncul berbagai kerusakan-kerusakan di muka bumi ini , khususnya di dalam bangsa negara ini, akan muncul juga pertikaian-petikaian yang akan menyebabkan terpecah – belah, maka oleh karenanya harus ada pengawasan serta perlindungan yang bisa mengayomi persatuan dan kesatuan, dan semua itu tidak akan pernah tercapai dengan sempurna kecuali dengan dilestarikannya secara terus menerus atas usaha amar ma’ruf nahi mungkar. Dan ayat ini merupakan aturan yang harus ada bagi umat islam, yakni menjalankan dari pada kedua kewajiban ini (usaha atas amar ma’ruf nahi mungkar) dan umat islam harus menjadi umat yang senantiasa saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan saling mencegah di dalam melakukan kemungkaran, karena keberhasilan dalam mejaga persatuan dan kesatuam umat bergantung pada keberhasilan

melakukan usaha amar maruf nahi mungkar tersebut dan itulah yang disebut oleh ayat al-quran yakni “dan itulah orang-orang yang beruntung/berhasil”.¹¹⁶

Perlu diketahui bahwa kata (الأمة) di ambil dari kata (الأم) yang berarti segala sesuatu yang dihubungkan, dipersatukan atau dikumpulkan dengan sesuatu yang lain, atau berarti segala sesuatu yang selainya semuanya itu mengikuti dari pada nya dan umat atau bangsa adalah setiap kelompok yang mempersatukan, mengumpulkan mereka atas suatu perkara yang besar baik itu dalam satu agama, satu waktu atau bahkan satu tempat, maka kesimpulannya adalah kata umat tersebut maknanya adalah tidak dimutlakan kepada individu yang saling terpecah belah dan tidak pula kepada perorangan yang tidak memiliki ikatan yang tidak dapat menghubungkan mereka dalam bentuk satu-kesatuan. Maka dari sini, mundulah suatu pertanyaan dari ungkapan “ dari sebagian kalian atau suatu golongan (umat) “ , siapakah kira-kira yang dimaksud dalam ungkapan tersebut ? maka yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah suatu kelompok atau sebagian golongan dari golongan umat muslim, bukan yang dimaksud adalah seluruh umat muslim, dengan demikian amar ma’ruf nahi mungkar ini bukanlah kewajiban yang sifatnya umum, melainkan perkara ini adalah tugas agama ,amanah agama yang dikhususkan bagi sebagian kelompok umat muslim dan sekalipun perintah dakwah amar ma’ruf nahi mungkar ini dimaknai secara khusus untuk suatu golongan atau sebagian umat yang mengemban amanah ini akan tetapi tetap perkara ini merupakan usaha yang setidaknya harus ada pada seluruh umat muslim.¹¹⁷ Dengan kata lain bahwa telah tampak dengan jelas usaha *Amar Ma’rūf Nahī Munkār* merupakan

¹¹⁶ Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi, *al-Amthal Fi Tafsir Kitab al-Munazzal*, (Hauzah al-Huda Li ad-Dirasat al-Islamiyah, 2007-2015). Hal.1

¹¹⁷ Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi, *al-Amthal Fi Tafsir Kitab al-Munazzal*, (Hauzah al-Huda Li ad-Dirasat al-Islamiyah, 2007-2015). Hal.2

kewajiban yang sifatnya adalah kifayah (dilakukan oleh sebagian orang atau golongan) bukan bersifat fardhu 'ain (perorangan). Sedangkan ayat-ayat lain menunjukkan bahwa *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* tersebut merupakan dua hal yang sifatnya umum, tidak dikhususkan dengan suatu golongan. Seperti yang disampaikan di dalam ayat yang lain sebagaimana firman Allah SWT yakni “kalian adalah sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan kepada sekalian umat untuk mengamban tugas dakwah yakni *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* . atau ayat lain yang disampaikan di dalam surah al 'ashr yang artinya “ kecuali orang-orang beriman dan beramal shalih serta saling mengingatkan, saling menasihati di dalam kebaikan dan menasihati dalam kemungkaran dan kesabaran. Maka bahwasanya *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling menasihati di dalam kemungkaran dan saling mengingatkan dalam kesabaran dalam ayat ini dan dalam beberapa ayat yang serupa yang lainnya bersifat umum dan tidak dikhususkan.¹¹⁸

Dan jawaban dari permasalahan-permasalahan di atas ini sebenarnya adalah , kalau kita melihat lebih dalam lagi tentang beberapa kelompok atau deretan ayat – ayat tersebut maka dapat kita fahami bahwa *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* memiliki dua tahapan atau tingkatan, yang pertama adalah tingkatan untuk umum, yakni tugas *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* ini dibebankan kepada setiap individu, maka setiap orang harus melakukannya dengan sendirinya sebagaimana ia harus memperhatikan tindak-tanduk orang lain, adapun tahapan atau tingkatan yang kedua adalah diperuntukkan untuk suatu jamaah atau suatu golongan , inilah yang dianggap sebagai tanggung jawab umat atau bangsa , karena sejatinya bahwa suatu bangsa atau negara memiliki tugas untuk mengatasi kerusakan, berbagai macam penyimpangan sosial, serta berbagai

¹¹⁸ Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi, *al-Amthal Fi Tafsir Kitab al-Munazzal*, (Hauzah al-Huda Li ad-Dirasat al-Islamiyah, 2007-2015). Hal.3

macam tindak kejahatan lainnya, demikianlah bangsa harus menjadi pelindung dan selalu mengayomi masyarakat.¹¹⁹ Untuk kelompok yang pertama tadi di atas yakni yang mengemban tugas *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* ini adalah setiap orang, dan karena kemampuan setiap orang tentunya berbeda-beda dan sangat terbatas, maka tugasnya pun di dalam menjalankan misi *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* dibatasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu tersebut. adapun untuk kelompok kedua yang disebutkan adalah yang sifatnya fardhu kifayah atau harus ada suatu golongan yang mengambil bagian dari umat islam untuk melakukan tugas atau amanah ini, dan satu golongan itu adalah satu bangsa atau negara, karena hal itu merupakan tugas dari suatu pemerintahan islam dan adapun tugasnya tersebut adalah disesuaikan dengan situasi dan kondisi negara tersebut. Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi juga memberikan pengertian terkait *Amar Ma'rūf Nahī Munkār* , beliau mengatakan bahwa *Ma'rūf* itu sendiri adalah bermakna setiap apa yang diketahui yang asal katanya adalah diambil dari kata “urf” , sedangkan *Munkār* dimaknai sebagai segala sesuatu yang diingkari, karena kata itu terambil dari kata “al-Ingkar” . dengan demikian, maka dinisbatkanlah segala amalan atau perbuatan yang baik sebagai suatu perbuatan yang diketahui akan keberadaannya dan segala amal yang dinisbatkan kepada kejelekan,keburukan atau kejahatan terhadap suatu amalan yang diingkari keberadaannya.¹²⁰

c. *Muhammad Husein Fadlullah*

Muhammad Husein Fadlullah mempunyai pandangan fundamental bahwa al-Qur'an merupakan kitab dakwah sekaligus sumber pergerakan , hakikat dan tujuan suatu penafsiran adalah

¹¹⁹ Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi, *al-Amthal Fi Tafsir Kitab al-Munazzal*, (Hauzah al-Huda Li ad-Dirasat al-Islamiyah, 2007-2015). Hal.3

¹²⁰ Syeikh Nasr Makarim al-Syirazi, *al-Amthal Fi Tafsir Kitab al-Munazzal*, (Hauzah al-Huda Li ad-Dirasat al-Islamiyah, 2007-2015). Hal. 4

harus mengacu pada upaya untuk menghidupkan kembali makna-makna al-Qur'an sebagai sumber pergerakan manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang menanti, oleh karenanya seorang mufassir tidak lagi menjadikan al-Qur'an sebagai wahyu yang mati, tetapi harus melihat teks al-Quran sebagai sesuatu yang hidup yang harus ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan zaman, dengan demikian dalam usaha dakwah amar ma'ruf nahi mungkar Husein Fadlullah juga memberikan kontribusinya dalam memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, seperti halnya misalkan Husein Fadlullah menafsirkan ayat 104 *surah al-Imran* dengan mengatakan bahwa tentunya dakwah amar ma'ruf nahi mungkar ini merupakan salah satu yang harus ada di dalam ajaran Islam dan harus dilaksanakan, karena atas pentingnya saling mengingatkan antara muslim yang satu dengan muslim yang lainnya, saling mengajak di dalam kebaikan dan saling mengingatkan di dalam kemungkaran, tentunya seruan amar maruf nahi mungkar ini merupakan dakwah yang sangat fundamental untuk menguatkan dan mempertahankan ajaran Islam sebagaimana maksud dan tujuan dari nilai-nilai al-Quran yang seharusnya nilai-nilai tersebut sampai kepada seluruh umat Islam, sehingga kerusakan, kemungkaran, kekejian dan segala macam aspek kejahatan tidak merajalela di atas muka bumi ini dan ajaran Islam yang damai tentunya menyebar di seluruh muka bumi ini.¹²¹

Dan tentunya yang dimaksud dengan dakwah amar maruf nahi mungkar ini bukan hanya antara hubungan manusia dengan tuhan, namun juga meliputi antara hubungan manusia dengan Allah, dengan demikian menjadi sangatlah penting untuk mengemban amanah dakwah ini untuk selalu dijalankan demi untuk saling memerintahkan dan mengajak di dalam kebaikan serta saling mencegah dan mengingatkan di dalam hal kemungkaran.¹²²

¹²¹ Muhammad Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy A-l-Quran*, Juz 1, Hal.204

¹²² Muhammad Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy A-l-Quran*, Juz 6, Hal.199-203

BAB IV

KONSEP *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* MENURUT HUSAIN FADLULLAH DALAM TAFSIR *MIN WAHY AL-QUR'ĀN*

A. Konsep *Amar Maruf Nahi Munkar* Dalam Tafsir *Min Wahy Al-Qur'ān*

Ada dua gelar yang diberikan oleh al-Qur'an kepada kita umat Nabi Muhammad saw yakni *Khairul ummah*¹²³ (umat terbaik) dan *ummatan wasatan*¹²⁴ (umat moderat, umat pertengahan, umat yang adil). Hal tersebut terlihat ketika ummat islam ditengah keberagaman antara Yahudi , Nasrani dan umat beragama lain, sehingga pada masa berikutnya menjadi teladan peradaban dunia¹²⁵.

Relevansinya dari teladan dan gelar sebaik-baik ummat tersebut saat ini adalah tidak sediiit dari kalangan umat islam yang melaksanakan tugas dakwah *Amar Maruf Nahi Munkar* ini justeru dengan berbagai tindakan dan bahkan dengan cara-cara yang tidak menampakkan ajaran silam sebagai ajaran kasih sayang atau ajaran rahmatan lilalamina, ada yang tampil dengan wajah Islam yang garang menakutkan,dan eksklusif yang menganggap seakan agama yang lain salah semua, wajah islam yang demikian, akan dapat mengarah kepda rapuhnya solidaritas Islam, renggangnya tali persaudaraan umat.

Dan tentunya gelar *Khairul Ummah* tersebut bukan hanya diraih oleh umat Islam pada masa nabi, sahabat dan tabiin pada zaman dahulu, gelar tersebut masih tetap bisa diraih oleh umat islam pada saat sekarang ini dengan syarat bahwa menjalankan atas usaha *Amar Maruf Nahi Munkar* dan senantiasa dalam keadaan beriman kepada allah swt, tentunya dengan sempurna melakukan *Amar Maruf Nahi Munkar* akan memperoleh dari pada gela tersebut.

¹²³ Surah Ali 'Imran : 104

¹²⁴ Surah Al-Baqarah : 143

¹²⁵ Informasi tentang hal ini bisa ditelusuri pada setiap buku yang menjelaskan Sirah Nabi Muhammad saw, seperti Mahdi Rizquallah Ahmad, *As-Sirah an-Nabbawiyah Fi Dau'i al-Masadir al-Asliyyah*, di terjemahkan oleh Yesi HM Basyaruddin (Jakarta : Qisthi Press, 2009). Hal . 360

Karena Islam adalah agama yang Wasat (moderat) dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstremisme dan tindakan melampaui batas dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam melakukan tindakan *Amar Maruf Nahi Munkar*, karena sungguh, bahwa secara umum merupakan implementasi dari ajaran al-Qur'an, yakni seluruh umat manusia adalah keturunan Nabi Adam (QS.al-Isra/17:62). Manusia adalah sesungguhnya satu umat, satu keluarga yang mengikuti ajaran para Nabi. Mereka berbeda tetapi perbedaan tersebut berada di bawah naungan dan bimbingan tuhan (QS. al-Baqarah/ 2:213).¹²⁶

Oleh karenanya, Umat Islam adalah umat yang seharusnya mampu menjadikan sikap petengahan sebagai pilihan hidup dalam segala aspek kehidupan, bermualah dan sebagainya, khususnya adalah dalam memerankan tindakan *Amar Maruf Nahi Munkar* yang sebetulnya dakwah *Amar Maruf Nahi Munkar* ini tidak hanya untuk umat Islam semata, tetapi juga berlaku untuk semua umat manusia. Begitulah Nabi Muhammad saw mengajarkan kepada umatnya dalam usaha dakwah beliau selalu mengedepankan sikap peduli, moderat dan kasih sayang, bukan malah dengan berbagai tindak kekerasan dan keributan lainnya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah dalam banyak cerita, ketika beliau berdakwah kepada orang-orang kafir Quraisy dan banyak yang membenci Nabi, bahkan ketika nabi saw lewat di samping sutau rumah maka setiap kali lewat nabi dilempari oleh kotoran onta, tetapi nabi hanya membalasnya dengan senyum, dan ketika orang yang melemparinya terjatuh sakit, maka nabi saw yang pertama kali menjenguknya, sehingga orang kafir Quraisy tersebut terpuka dengan sifat nabi, sehingga orang itu masuk islam, suatu ketika juga nabi di tengah perjalanan, Nabi Melihat jenazah orang yahudi, lalu Nabi berhenti sejenak dengan *khusyu'* menatap kepada jenazah tersebut. Salah seorang menegur Nabi dan bertanya "Bukankah jenazah tersebut

¹²⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. (Jakarta: Penerbit Fitarah, 2007), Hal. 393, Lihat Juga khaled Abou el Fadl, *Speaking In God's Name; Islamic Law, Authority and Women*, (United Kingdom : One Word Oxford), 2003, hal. 2007.

adalah orang Yahudi”, Nabi pun menjawab, bukankah dia juga manusia”.¹²⁷

Dengan demikian, pada coontoh tersebut Nabi memperlihatkan sikap yang sangat humanis dalam melakukan usaha dakwahnya terhadap umat islam dan bahkan agama yang lain, karena perbedaan agama yang dianut oleh seseorang tidak menjadi halangan untuk membangun budaya saling tolong menolong, saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan kesabaran serta saling menasihati dalam hal kejelekan, saling menghargai dan menghormati, hal tersebut tentunya merupakan ajaran islam dalam menyampaikan ajarannya. Oleh karenanya , menjadi harapan yang besar bagi umat islam untuk senantiasa melestarikan buada yang telah dilakukan oleh nabi, khususnya dalam budaya saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling menasihati dalam hal keburukan , sehingga sangat diharapkan bagi umat islam dalam mengemban amanah *Amar Maruf Nahi Munkar* mampu memberikan kontribusi dan solusi positif terhadap kerumitan kemanusiaan yang saat ini sedang menggelinding dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka umat islam perlu untuk kembali memaknai konsep dakwah *Amar Maruf Nahi Munkar* sesuai dengan konsep-konsep yang disampaikan oleh al-Qur’an dan Hadist, dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada ayat-ayat yang secara langsung berhubungan dengan yang penulis angkat dalam skripsi ini, sebagai awal untuk mendapatkan konsep *Amar Maruf Nahi Munkar* yang akan penulis eksplor dari pemikiran Sayid Muhammad Husein Fadhlullah dalam sebuah maha karyanya yaitu tafsir *Min Wahy al-Qu’an*.

Sayyed Muhammad Husein Fadlullah merujuk pada sebuah salah satu ayat yang sangat populer dan biasanya dijadikan sebagai dalil dalam melakukan *Amar Maruf Nahi Munkar* yakni salah satunya adalah pad QS. ali-Imran: 104 di bawah ini.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹²⁷ Yusuf al-Qaradhawi , *al-Siyasah al-Shar’iyyah Fi Dawu’ al-Shari’ah Wa Maqasidiha*, (Kairo: Maktabah Wabbah , 1997), hal. 149

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang beruntung.” (Q.S. Ali „Imran: 104).¹²⁸

Sayyed Muhammad Husein Fadlullah juga menjaskan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa kata *أمة* (*ummatun*) di sana bermakna suatu kelompok (jamaah) yang memiliki manfaat serta menjadi pelopor bagi orang-orang yang tidak ada pada nya suatu kesadaran akan kebaikan, ilmu serta tanggung jawab. Al-Raghib al-Ashfahani berkata umat adalah suatu golongan atau jamaah yang diberikan ilmu dana amal soleh oleh allah swt untuk menjadi tauladan bagi yang lainnya, sedangkan kata *ummatun* juga berasal dari kata *al ummu* yang memilki suatu tujuan di dalam suatu bahasa, kata *Al-Ummu* juga memiliki 8 bentuk makna di antaranya adalah :¹²⁹

- a. kata *أمة* (*ummatun*) di sana bermakna *Al-Jamaah* yakni suatu golongan.
- b. kata *أمة* (*ummatun*) juga bermakna mengikuti para nabi untuk berkumpul bersama mereka dengan satu maksud yang sama
- c. kata *أمة* (*ummatun*) juga bermakna tauladan atau suatu panutan karena dengannya akan menyempurnakan *jamaah* tersebut.
- d. kata *أمة* (*ummatun*) juga bermakna agama dan kepercayaan (ajaran). Sebagaimana firman allah swt dalam surah *Az-Zukhruf* ayat 22 *انا وجدنا آباءنا على أمة* “sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami penganut suatu agama , dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka”¹³⁰
- e. kata *أمة* (*ummatun*) juga bermakna *al-Hinnu Wa ad-dhaman* yang bermakna suatu waktu dan masa, sebagaimana firman Alah swt di dalam surah yusuf ayat 45 yang artinya “ dan teringat (kepada yusuf) setelah beberapa waktu lamanya”

¹²⁸ Kementrian Agama RI , *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 63

¹²⁹ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz. 3, hal.202

¹³⁰ Kementrian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 490

- f. kata *امة* (*ummatun*) juga bermakna *al-Qomatu* yang artinya seorang figur sebagaimana dikatakan “Hasan adalah seorang figur atau tokoh”.
- g. kata *امة* (*ummatun*) juga bermakna *al-Um* yang berarti ibu atau induk

Sayed Muhammad Husein Fadlullah juga menjaskan ayat tersebut dimulai dari kata (*منكم*) , bahwa dia mengatakan kata *minkum* atau *min* di sana adalah merupakan *min* yang bermakna sebagian atau di antara yang sifatnya adalah *fardu kifayah*, yakni tidak diwajibkan kepada setiap orang sehingga kata tersebut tidak mengingat kepada seluruh umat, dan memang tidak seharusnya tugas dakwah seperti itu akan dilibatkan kepada orang yang bodoh atau tidak mengetahui. Sedangkan kata (*أمة*) *ummah* diartikan sebagai suatu kelompok yang terikat oleh suatu ikatan tertentu yang dengannya dapat mempersatukan mereka dan makna (*الى الخير*) dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang di dalamnya mengandung nilai kemanfaatan dan kebaikan bagi sekalian manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan kata (*المعروف*) diartikan sebagai sesuatu yang bisa dibenarkan oleh syari’at dan akal dan kata (*المنكر*) bermakna sesuatu yang tidak dapat diterima atau dibenci oleh syariat dan akal.¹³¹ Dari sini kita bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan *Amar Maruf Nahi Munkar* dalam pandangan Husein Fadhlullah adalah memerintahkan atau mengajak kepada sesuatu yang baik, sesuatu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran baik diukur dengan syariat atau akal dan saling melarang atau menasihati dalam hal keburukan atau kejahatan, yakni segala sesuatu yang tentunya apabila hal itu dilakukan maka akan bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran baik dalam pandangan syariat atau akal. Maka ayat tersebut adalah suatu perintah yang disampaikan kepada seluruh umat manusia yang di dalamnya mengandung anjuran untuk ada dalam suatu kaum itu suatu umat atau sebagian golongan yang mengabdikan diri ini menjalankan tugas *Amar Maruf Nahi Munkar* , perintah tersebut sifatnya adalah *fardhu kifayah*, yakni suatu kewajiban yang apabila

¹³¹ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur’an*, Juz. 3, hal.203

dikerjakan oleh sebagian yang lainnya maka cukup menjadi perwakilan dalam melakukan kewajiban tersebut yang tentunya tidak diwajibkan atas semua individu.¹³²

Kemudian Husein Fadlullah memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ayat tersebut bahwa dia mengatakan Allah swt telah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an serta mengikuti ajaran agama dan Allah swt melarang kita untuk terpecah belah dan saling berselisish (perbedaan atau perselisihan yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian), kemudian Allah swt juga telah menunjukkan kepada kita suatu jalan yang dengannya kita berpegang teguh kepada suatu ajakan menuju kebaikan, saling memerintahkan dalam nilai-nilai kebenaran serta saling menasihati dan mengingatkan dalam hal kemungkarannya atau keburukan. Kemudian dengan ayat tersebut diingatkan kepada sekalian manusia untuk senantiasa beriman kepada Allah dan adanya hari akhir, dibimbing kepada ajaran Islam, menjauhi dari berbagai penyimpangan dan keusakan, semua itu adalah memiliki tujuan yakni untuk senantiasa menjaga persatuan umat. Demikian juga kepada umat Islam untuk senantiasa mengajak dan membimbing sanak keluarga dan memperbanyak pengikut yang dengannya juga sama-sama untuk dakwah, sama-sama untuk mengajak kepada nilai-nilai ajaran Islam, menjaga solidaritas kepada sesuatu yang mengarah kepada kekuatan, kemajuan dan kehabatan. Sebuah hadis marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad, dari Nu'man Bin Basyir Rasulullah saw bersabda :

مثل المؤمنين في توادهم و تراحمهم و تعاطفهم مثل الجسد اذا اشتكى
منه عضو تداعى له سائر السجد بالحمى و السهر

Artinya : “ Perumpamaan orang-orang mukmin yang beriman di dalam saling mencintai , saling menyayangi dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh , bila ada salah satu anggota tubuh yang yang mengaduh kesakitan maka anggota-anggota tubuh yang lain akan ikut merasakannya yaitu dengan tidak bisa tidur dan demam ”

¹³² Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz. 3, hal.204

dengan demikian, terlihatlah banyak wajah penafsiran yang menjelaskan tentang makna dari kata ummah yang disandingkan dengan siapa sebetulnya yang mengemban amanah *amar ma'ruf nahi mungkar* ini dan dengan demikian kita tidak sempit dalam memaknai amar maruf nahi mungkar.¹³³

Selanjutnya ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan amar maruf nahi adalah sebagai berikut :

1. Q.S Ali-Imran : 110

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف و ينهون عن المنكر
و تؤمنون بالله و لو أمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون و
أكثرهم الفاسقون

*Artinya : kamu umat islam adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia , karena kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf da mencegah yang mungkar dan beriman kepada allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik, bagi mereka di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang yang baik.*¹³⁴

Muhammad Husein Fadlullah Menafsirkan ayat ini yaitu dengan mengatakan yang dimaksud dengan khaira ummah pada ayat tersebut mengandung dua makna :¹³⁵

- a. Yang dimaksud sebaik-baik umat adalah berdasarkan nash yang diturunkan tersebut telah diyakini bahwa umat islam adalah umat yang terbaik, para imam meriwayatkan dari hadist imran bin hashin dari rasulullah saw beliau bersabda :

خير الناس قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

“Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masa ku, kemudian mereka yang hidup setelahnya, kemudian mereka yanh hidup setelahnya”

¹³³ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*,Juz. 3, hal.205

¹³⁴ Kementrian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 64

¹³⁵ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*,Juz. 3, hal.214

Hadist ini menunjukkan bahwa umat pertama dari umat ini adalah yang paling baik dari umat setelahnya. Seperti inilah pendapat sebagian para ulama. Mereka mengatakan bahwa orang yang menjadi sahabat Rasulullah dan melihat Rasulullah .

2. Q.S at-Taubah : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹³⁶

Dalam ayat ini, menjelaskan tentang perkara saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya, yang sebetulnya hal ini merupakan bagian dari keimanan seseorang yang bisa dirasakan oleh setiap orang beriman yang tentunya senantiasa selalu menggabungkan antara aspek ruhani, akal dan amalannya yang tentunya semua itu akan menjadi saling terhubung dengan yang lainnya.¹³⁷ dengan secara tidak langsung apabila seseorang memanfaatkan dan menjalankan fungsi sebagaimana mestinya dari aspek ruhani, akal pikiran serta amalan yang dikerjakan maka akan menumbuhkan rasa simpati yang dalam ,sosial yang tinggi dan akan merasa dirinya adalah telah menjadi bagian dari hidup orang lain.¹³⁸

¹³⁶ Kementerian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 198

¹³⁷ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*,Juz.11 , hal. 161

¹³⁸ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*,Juz.11, hal.163

Artinya bahwa ayat ini menerangkan orang mukmin baik dari kalangan laki-laki ataupun perempuan saling menolong, saling memperhatikan, saling menjadi pembela di antara mereka, selaku mukmin ia membela mukmin yang lainnya karena hubungan agama. Wanita pun selaku mukminah turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki mukmin karena hubungan seagama sesuai dengan fitrah kewanitaannya. Istri-istri Rasulullah dan istri-istri para sahabat turut ke medan perang bersama-sama tentara Islam untuk menyediakan air minum dan menyiapkan makanan karena orang-orang mukmin itu sesama mereka terikat oleh tali keimanan yang membangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong-menolong. Kesemuanya itu didorong oleh semangat setia kawan yang menjadikan mereka sebagai satu tubuh atau satu bangunan yang saling menguatkan dalam menegakkan keadilan dan meninggikan kalimah Allah.¹³⁹

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang sifat buruk orang-orang yang munafik disertai ancaman, sedangkan ayat ini menjelaskan kebalikannya, yakni hakikat orang-orang mukmin, dan orang-orang yang beriman dengan keimanannya yang sempurna dari kalangan laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam hal-hal kebenaran dan kebaikan¹⁴⁰. Secara jelas dalam kita lihat dalam hal sikap dan perilakunya yaitu mereka saling menyuruh, saling mengingatkan dalam berbuat yang ma'ruf dan saling mengingatkan untuk menjauhi dari berbuat yang mungkar, seperti melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasulnya, maka mereka itulah yang akan senantiasa diberi rahmat oleh Allah Swt, sungguh Allah Maha Perkasa untuk melindungi mereka dengan rahmatnya serta Maha Bijaksana dalam setiap pemberiannya.¹⁴¹

3. Q.S an-Nahl : 125

¹³⁹ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.11, hal.162

¹⁴⁰ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.11, hal.164

¹⁴¹ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.11, hal.162

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk¹⁴²

Dalam tafsir *Min Wahy al-Quran*, ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt memberikan pedoman kepada rasulnya dengan cara mengajak manusia Dalam ayat ini, Allah swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.¹⁴³

Pertama, Allah swt menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata. Dengan demikian tugas dakwah ini merupakan tugas yang harus dijalankan oleh semua rasul-rasul Allah yang telah diutus di atas muka bumi ini, dengan risalah dakwah yang dibawa kepada umatnya maka akan menjadikan umat untuk selalu menjalankan perintah Allah dan senantiasa menjauhi segala larangan Allah Swt.¹⁴⁴

Kedua, Allah swt menjelaskan kepada Rasul saw agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

¹⁴² Kementrian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 281

¹⁴³ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.13, hal.321

¹⁴⁴ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.13, hal.322

Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu, Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan). hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan. Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.¹⁴⁵

Ketiga, Allah swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati. Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memerlukan. Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Rasul saw menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

Keempat, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik. Suatu contoh

¹⁴⁵ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.13, hal.323

perdebatan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang mengajak mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran. Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaiknya diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan. Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dia menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah swt.

Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah swt, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt

4. Q.S Luqman : 17

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

*Artinya Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*¹⁴⁶

¹⁴⁶ Kementerian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 412

Ayat tersebut dijelaskan melalui tafsirnya Husein Fadlullah dengan titik fokus pada pembahasan amar ma'ruf nahi munkar yang dimana perkara ini merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beriman, nasihat Luqman dalam ayat tersebut juga merupakan Nasihat Luqman pada anaknya untuk menyuruh anaknya menyeru orang berbuat *ma'ruf*, yaitu setiap kebaikan dan petunjuk yang dianggap baik oleh dalil akal ('aql) dan dalil wahyu (naql) sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan.¹⁴⁷ Kemudian berpesan agar anaknya itu mencegah dari perbuatan munkar seperti perbuatan maksiat dan perbuatan haram lainnya yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan dimasukkan ke dalam neraka, yaitu dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana; yaitu segala hal yang dilarang oleh aturan-aturan yang bijaksana dan cenderung manusiawi yang lurus.

148

Apabila kamu menyeru orang untuk berbuat makruf dan mencegah orang agar tidak berbuat munkar maka pastilah kamu mendapat gangguan dari orang-orang itu, demikianlah jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul. Melakukan perbuatan-perbuatan baik ini tergolong hal yang seyogyanya dilakukan setiap orang dengan antusias dengan pelakunya akan diberi kedudukan yang paling mulia dan agung. Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu sepertinya menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan menyuruh dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.¹⁴⁹

Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada

¹⁴⁷ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.18, hal.197

¹⁴⁸ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.18, hal.197

¹⁴⁹ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.18, hal.198

Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar ma'ruf nahi munkar kepada mereka. Amar ma'ruf nahi munkar memiliki faidah yang besar dan manfaat di dunia dan akhirat. Ma'ruf merupakan perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Ma'ruf merupakan setiap pekerjaan (urusan) yang diketahui dan dimaklumi berasal dari agama Allah dan syara'-Nya. Masuk kedalam segala yang wajib, yang mandub. Ma'ruf juga dapat diartikan sebagai suatu kesadaran, keakraban persahabatan, lemah lembut terhadap keluarga dan lain-lain. Ma'ruf pun dapat diartikan yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat, sewajarnya ia perintahkan.¹⁵⁰ Sedangkan munkar berarti sesuatu yang tidak dikenal, dikatakan kejelekan atau kejahatan karena sesuatu itu tidak manusiawi tidak fitri, sehingga dipandang aneh oleh manusia.¹⁵¹ Munkar juga dapat diartikan setiap pekerjaan yang tidak bersumber dari agama Allah dan syara'-Nya, setiap pekerjaan yang dipandang buruk oleh syara'. Masuk ke dalamnya segala yang haram dan segala yang makruh.¹⁵² Munkar merupakan sesuatu yang dinilai buruk oleh orang banyak dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Ada tiga jenis perbuatan munkar yang harus dicegah secara sungguh-sungguh, yaitu:

1. Yang menyangkut hak Allah
2. Yang menyangkut hak manusia
3. Yang menyangkut hak Allah dan manusia

Ibadah merupakan hak Allah. Bila mengingkari hak Allah, maka dianggap mengerjakan perbuatan munkar. Di samping itu juga melanggar larangan Allah, tidak berpuasa, minum minuman yang

¹⁵⁰ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.18, hal.194

¹⁵¹ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.18, hal.192

¹⁵² Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz.18, hal.195

memabukkan. Orang yang memperdagangkan minuman keras, jika dia beragama Islam, haruslah dihukum dan dagangannya dirampas untuk dimusnahkan. Sebagai anggota masyarakat, haruslah memperhatikan kemaslahatan dan kepentingan orang lain. Dalam kaitan dengan kemunkaran terhadap hak manusia, seperti contoh mendirikan bangunan yang menyebabkan tetangga tidak punya jalan keluar/masuk, mendirikan jamban yang menyebabkan bau yang tak sedap, walaupun bangunan tersebut berada di halaman sendiri.

Dari keterangan di atas dapat penulis jelaskan bahwa nasihat Luqman pada anaknya pada ayat 17 adalah menyuruh anaknya untuk menyeru orang berbuat ma'ruf, yaitu setiap kebaikan dan petunjuk yang dianggap baik oleh dalil akal ('aql) dan dalil wahyu (naql) sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan. Seorang muslim ketika melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesungguhnya hanyalah menyampaikan nasihat yaitu untuk mengingatkan kaum muslimin secara bebas dan tegas, menyampaikan kebenaran sekalipun di hadapan orang yang alim. Tindakan amar ma'ruf nahi munkar sebaiknya juga dilakukan terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian baru menyuruh kepada kerabat terdekat. Sesudah itu hendaknya berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Manusia juga diperintahkan untuk mencegah semua perbuatan durhaka terhadap Allah dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakannya, serta menjerumuskan ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam.

Menurut penulis, dari uraian ayat di atas, maka secara umum konsep amar ma'ruf nahi munkar yang disampaikan melalui kitab *Min Wahy al-Qur'an* ini mengandung beberapa pokok penting yakni tauhid, anti fanatisme, toleransi dan persaudaraan.

1. Tauhid .

Husein Fadlullah menjelaskan bahwa ada 3 tingkatan dalam mengartikan keesaan tuhan (tauhid) : tingkatan pertama adalah pujian terhadap keesaan tuhan, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan, sementara tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam (*dzauq*) mengani

hakim agung (al-Haq). Tahuid tingkat pertama ini dimiliki oleh orang awam, tingkatan kedua ini dimiliki oleh ulama (*ahl-az-zahir*), sedangkan yang ketiga ini dimiliki oleh para sufi yang telah sampai ke tingkatan pengetahuan pada tuhan (ma'rifat) dan mengetahui esensi tuhan, karena sejatinya bahwa iman adalah perbuatan yang paling dicintai tuhan dan menyekutukannya adalah kebalikan dari iman.

Selama kita satu keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain allah, maka kita adalah saudara seiman yang harus selalu bisa saling memperhatikan, kita adalah satu keluarga yang mengikuti ajaran nabi, kita kadang berbeda tetapi perbedaan tersebut berada di bawah naungan dan bimbingan tuhan (QS.al-Baqarah/2:2130).¹⁵³

Berdasarkan pengertian di atas, maka melalui tauhid, seseorang dapat mengenal penciptanya lebih dalam lagi dapat meningkatkan keimanan seseorang yang lemah menjadi kuat , tauhid dapat menjadi pedoman hidup karena mengajarkan manusia melakukan perbuatan yang baik dan membedakan hal-hal yang buruk, dalam menjalankan perannya sebagai hamba dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan.

2. Anti panatisme

Sebuah ajaran anti fanatisme yang selalu disampaikan oleh Husein Fadlullah tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok, namun hampir bagi semua kalangan. dengan demikian bagi seseorang yang mengamalkan usaha dakwa atau amar ma'ruf nahi mungkar ini untuk selalu memiliki sikap bijak dan toleran dan harus memahami makna dari fanatisme, sehingga akan dapat mempermudah jalan seseorang dalam menyampaikan dan mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar dengan menerapkan anti fanatisme terhadap sesama kita dapat memahami pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda yang berlaku di masyarakat dan menghindari sebuah kesalahfahaman.

3.Persaudaraan dan Toleransi

¹⁵³ Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme. (Jakarta: Penerbit Fitarah, 2007), Hal. 393, Lihat Juga khaled Abou el Fadl, Speaking In God's Name; Islamic Law , Authority and Women, (United Kingdom : One Word Oxford), 2003, hal. 2007

Persaudaraan dan toleransi merupakan persyaratan untuk melahirkan sikap-sikap keberagaman yang moderat, kedudukan persaudaraan dalam islam adalah penting karena hal tersebut akan menjadi penyangga bagi tatanan yang kukuh dalam sebuah masyarakat tidak akan terbentuk sebuah masyarakat dan bangsa yang jaya jika di dalamnya tidak ada gotong royong dan kebersamaan.oleh karenanya, Husein Fadlullah sangat memagang kuat sikap moderat dalam berdakwah, dia sangat menganjurkan untuk senantiasa memiliki sikap *Wasathiyyah* atau moderat . sayyid Husein Fadlullah merujuk pada salah satu ayat yang sangat populer dan biasanya dijadikan sebagai dalil bahwa umat islam adalah umat yang moderat, terlebih ketika umat islam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, maka harus memposisikan diri menjadi umat yang moderat , hal itu dijelaskan pada QS al-Baqarah : 143 :

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*¹⁵⁴

Dalam tafsir Min Wahy al-Qur'an Husen Fadlullah mengurai ayat di atas menggunakan pendekatan lingusitik.¹⁵⁵ kata "*Wasatan* " dalam ayat tersebut diartikan dengan makna seimbang/setara (*al-Sawa'u*), keadilan (*al-Adl*), dan pertengahan (*an-Nisfu*),¹⁵⁶ karena wasat itu merupakan sikap yang seimbang di antara bagian-bagian yang berbeda, tidak condong salah satu bagian.¹⁵⁷ Husein Fadlullah juga mengutip salah satu kitab Majma' al-Bayan untuk mendukung makna dari kata wasat yang ia paparkan yaitu al-Adl bersikap adil.¹⁵⁸ Pendapat lain mengatakan al-Khair yaitu lebih baik, kebaikan. Makna baik dan adil itu smeakna, karena bersikap adil adalah kebaikan sedangkan di antara kebaikan itu adalah harus bersikap adil.jadi sikap

¹⁵⁴ Kementrian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal 67

¹⁵⁵ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an* (Beirut:Dar al-Malak, 1998) , Juz 3. Hal.61-63

¹⁵⁶ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz 3. Hal.62

¹⁵⁷ . Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz 3. Hal.61

¹⁵⁸ Muhammad Husein Fadlullah, *Tafsir Min Wahy al-Qur'an*, Juz 3. Hal.74

pertengahan itu terhadap sesuatu itu adalah bersikap adil terhadap dua sisi yang berbeda.

B. Urgensi Konsep *Amar Maruf Nahi Munkar* dalam dimensi Kehidupan Sosial Di Indonesia.

Ketika Husein Fadlullah ditanya , apakah ia akan membentuk negara islam di Lebanon, ia pun menjelaskan pertanyaan itu dengan panjang lebar. Akan tetapi secara umum ia mengatakan bahwa jika memungkinkan kenapa tidak , jika memang konteks sebuah negara dan rakyatnya memungkinkan dengan daulah Islamiyah adalah sebuah solusi dalam memajukan negara . ia pun menyerukan agar segera melakukan langkah tersebut.¹⁵⁹ Namun jika konteks negara dan masyarakatnya masih prular, seperti Lebanon, maka megara kemanusiaan (*daulah insaniyah*) lah yang harus dibangun.¹⁶⁰ begitulah Husein Fadlullah sangat memperhatikan suatu negara demi kebaikan bersama, artinya bahwa tidak ada kebenaran itu milik satu orang dan tidak ada pula keburukan itu harus menciderai semua orang, akan selalu ada kebenaran yang akan hadir menumpas dari pada keburukan, dengan demikian sangat perlu untuk selalu saling mengajak dalam membangun kebenaran dan saling melarang dalam keburukan.

Dengan mengingat dan mempertimbangkan kondisi masyarakat Lebanaon yang prular dan berbagai varian lainnya, selayaknya indonesia , beliau lebih memilih negara kemanusiaan (*daulah insaniyah*) ketimbang degara islam (*daulah islamiyah*) , yaitu daulah yang benar-benar ,menjamin kemanusiaan, kemerdekaan, kesejahteraan dan damai akan rakyatnya, artinya bahwa di sini mita bisa melihat sikap Husein Fadlullah yang sangat mengedepankan sikap saling menyayangi dan memperhatikan, bukan malah saling membiarkan orang lain terjerumus dalam keburukan dan menjauhkan sikap merasa benar dan baik sendiri.

Konteks sosial Indonesia dan Lebanon tidak jauh berbeda, masyarakatnya beragam, terdiri dari beragam agama, budaya, suku, mazhab dan lain-lain sebagainya. Namun Husein Fadlullah

¹⁵⁹ Husein Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadulullah*. Hal 164-165

¹⁶⁰ Husein Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadulullah*. Hal 166

menyimpan harap kepada sutau negara yang walaupun memiliki banyak ragam untuk senantiasa menjadi suatu negara atau masyarakat yang terdidik untuk berpikiran terbuka, saling memperhatikan, saling tolong menolong dan tidak saling membenci lantaran berbeda dalam hal pemahaman dan yang lainnya, maka hendaknya lah kebenaran selalu digaungkan dan keburukan selalu untuk ditumpas keberadaannya, oleh karenanya, Husein Fadlullah juga tidak ada hentinya dalam menggaungkan dakwah, seruan dan ajakan kepada suatu kebaikan , saling merangkul bukan saling memukul, saling menjaga bukan saling menghina, saling mengasihi bukan saling membenci dan mencaci maki, dengan demikian ada sebuah slogan Husein Fadlullah yang sangat populer, yakni “fikiran terbuka, hati terbuka dan rumah terbuka.”¹⁶¹ Begitulah ia mempraktekkan slogan tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

Secara Sosiologis, perbedaan budaya, kelompok, ras, suku, pemikiran, mazhab bahkan agama sekalipun merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Namun terkadang dengan berbagai macam perbedaan tersebut sering kali menuai munculnya kebencian, pertikaian bahkan permusuhan yang disebabkan oleh rentang perbedaan, maka atas dasar tersebut tuhan berpesan agar kebenaran dan kebaikan hendaklah untuk selalu ditegakkan walaupun ia berdiri di atas berbagai macam pebedaan dan keberagaman, begitulah pentingnya harus selalu ada suatu golongan yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan senantiasa melarang daripada adanya kemungkaran. Sebagaimana Firman Allah dalam *Q.S Ali Imran: 104*

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang beruntung.” (Q.S. Ali „Imran: 104).¹⁶²

¹⁶¹ Husein Ja’far al-Hadar, Islam Mazhab Fadulullah. Hal 224

¹⁶² Kementerian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 63

Semua Nabi dan Rasul mengemban misi suci, yaitu dengan dakwah *amar maruf nahi munkar* , karena memanglah sutau kemunggaran, kesesatan, kemaksiatan dan kezhaliman tersebut selalu terjadi pada masyarakat manapun dan kapanpun. Dengan demikian para nabi dan rasul tersebut diutus oleh Allah swt untuk merubah dan memperbaiki masyarakat yang menyimpang dari ajaran allah Swt, menuju masyarakat yang bertauhid, beriman kepada Allah Swt, berilmu dan senantiasa beramal shalih.

Dalam masyarakat, kita hidup dalam berbagai kecendrungan dan kepentingan yang tentunya berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya, tampaknya sudah menjadi hak kita berbeda dalam kecendrungan-kecendrungan tersebut sesuai dengan pemahaman kita dalam beragama, tetapi bukan lantas dengan perbedaan yang ada kemudian kita menebar kebencian, kejahatan dan bahkan tidak ada sikap saling peduli, saling mengingatkan, saling menasihati dan bahkan kita selalalu bersikap acuh dan fanatik buta terhadap orang lain, dengan demikian, kesalahan terbesar dalam sikap keberagaman yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat indonesia, apabila para pemuka selalu mengajarkan sikap fanatik, tidak peduli dan hanya mementingkan kebaikan dirinya terhadap generasi setelahnya.

Padahal, terdapat perbedaan yang mendasar antara fanatik buta (*ta'assub*) dan komitmen beragama (*multazim*) siapapun berhak untuk berkomitmen secara penuh terhadap apa yang diyakini dan difahaminya, akan tetapi tidak lantas ia meninggalkan sikap saling mengingatkan, saling menasihati, saling peduli dan bukan hanya mementingkan kebaikan hadir pada dirinya sendiri, begitulah sebagai saudara, saling mengingatkan dan saling menjaga, karena menurut Husein Fadhlullah bahwa setiap orang yang bersikap fanatik terhadap keyakinannya adalah orang yang melakukan tindak kriminal di tengah-tengah umat.¹⁶³

Amar Ma'ruf Nahi Munkar ini adalah jihad yang akan terus dilakukan oleh seorang muslim, karena merupakan salah satu pokok tegaknya peradaban islam yang tak akan mungkin tercapai tanpa adanya syari'at *al amru bilma'ruf wan nahyu anil munkar*. Karena

¹⁶³ Muhammad Husein Fadhlullah, Tafsir Min Wahy Al-Qr'an , Juz 3, Hal.74

Amar Ma'ruf Nahi Munkar ini merupakan poros bagi islam, salah satu argumentasi kuat alasan Allah azza wajallah mengutus para nabi dan rasul dan sebagai dalil kesempurnaan iman, kebaikan islam serta menjadi rahasia kemuliaan umat ini. Allah swt berfirman :

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر و تؤمنون بالله

Artinya : kalian adalah Umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada allah. (Q.S Ali Imran: 110)¹⁶⁴

Amar ma'ruf nahi munkar menjadi tanda keamanan kehidupan, sebagai jaminan kebahagiaan individu dan komunitas, menegaskan makna-makna kebaikan dan keshalihan umat, menghilangkan faktor-faktor yang memperkeruh kehidupan. *Amar ma'ruf nahi munkar* juga menyelesaikan masalah demi masalah sehingga umat bisa mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan, dan menciptakan suasana keshalihan dengan adab dan keutamaan, menutupi celah-celah kemungkaran dan keburukan serta menghapus angan-angan yang menjadi sumber syubhat.

Oleh karena demikian, dengan keberadaan *Amar ma'ruf nahi munkar* akan dapat membentuk pola pikir seorang muslim untuk rakus terhadap adab-adab dan keutamaan yang tentunya hal tersebut yang menjadi sumber kemuliaan ummat ini, menjadikan itu semua sebagai karakter diri dan kekuasaan yang lebih kuat daripada sebuah kekuatan, lebih adidaya daripada qanun, membangkitkan rasa ukhuwwah, saling peduli, saling tolong menolong atas kebaikan dan ketakwaan, saling perhatian satu sama lainnya. Dan *Amar ma'ruf nahi munkar* inilah yang akan menjadi penyebab datangnya pertolongan dan tamkin di dunia, dan tentunya akan bisa menjadi akses kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶⁵

Mengajak kepada yang ma'ruf dan saling menasihati dalam kemungkaran ini juga bisa diterjemahkan dengan istilah dakwah, karena dakwah ialah memanggil, menyeru dan

¹⁶⁴ Kementerian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 63

¹⁶⁵ Ibn Humaidi, et. *al Mausu'ah Nadrah Al Na'im Fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim*, vol 2, Hal. 539.

menghimpun manusia untuk suatu perkara dan menganjurkan mereka untuk mengamalkannya. Begitulah amar maruf nahi munkar menjadi bagian dari dakwah, dimana amar maruf nahi munkar bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan nahi munkar bertujuan untuk mencegah kemungkaran, dan amar maruf nahi munkar ini merupakan salah satu pilar dasar agama islam. Kewajiban menegakkan kedua hal itu adalah sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam melakukannya.¹⁶⁶

Jadi, berdakwah dengan amar maruf nahi munkar harus dilaksanakan secara bersamaan, karena keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan . kurang tepat jika ada yang mengatakan mendahulukan amar maruf lebih utama ketimbang nahi munkar . dan tidak benar orang yang hanya melanjutkannya amar maruf nahi munkar , karena di dalam keduanya harus ada keseimbangan sehingga tercipta hubungan yang harmonis yang pada akhirnya mengantarkan kepada hasil kerja yang maksimal sesuai dengan tuntunan syariat Islam.¹⁶⁷

Dengan kondisi masyarakat indonesia saat ini yang sangat beragam dan terbagi menjadi beberapa golongan , maka tentunya pasti terdapat berbagai macam faham dan pemikiran yang ada di dalam masyarakat indonesia khususnya, oleh karenanya dakwah amar ma'ruf nahi munkar harus senantiasa didawamkan pada setiap saat dan keadaan dan setidaknya dakwah ini mempunyai 3 ,medan, yaitu dakwah, hisab dan jihad.¹⁶⁸

1. Medan dakwah, berdakwah dengan nasihat yang baik dan berdakwah dengan dialog serta diskusi
2. Medan hisbah, dakwah lebih tegas dan kerasi medan dakwah yang pertama . hisbah ini lebih mengorbankan waktu dan tenaga.

¹⁶⁶ Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* . (Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu, 2008) Hal. 72.

¹⁶⁷ Habib Rizieq, *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah,2008), Hal.58.

¹⁶⁸ Habib Rizieq, *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah,2008), Hal.63

3. Medan jihad, ini adalah medan dakwah paling akhir dan paling banyak pengorbanan waktu, tenaga, harta bahkan nyawa. Medan dakwah yang pertama ini biasanya dilakukan oleh para kyai, ulama dan para asatidz di Indonesia bahkan dari seluruh pelosok dunia sekalipun.

Indonesia adalah negara mayoritas Islam yang tentunya memiliki banyak suku, pemahaman, pemikiran dan aliran di dalam agama Islam sendiri, oleh karena itu tentunya dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dijalani harus sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang ada di dalam Islam, bukan malah mengajak atau berdakwah dengan kemarahan, caci maki, terorisme bahkan seringkali mengatasnamakan dakwah dan pada akhirnya berakhir dengan pembunuhan. Maka dari itu, dengan keadaan Indonesia yang umat Islamnya sangat beragam mengharuskan adanya metode yang bagus yang harus dipakai dalam menjalankan usaha dakwah amar ma'ruf nahi munkar ini, karena metode sendiri adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode dakwah ialah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'unya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun di antaranya metode-metode yang setidaknya harus dipakai dalam dakwah adalah :¹⁶⁹

1. Al-Hikmah

Al-hikmah memiliki arti adil dan bijaksana, lafaz hikmah juga diartikan suatu tindakan yang mencegah dari kezaliman.

2. Al-Mau'idzatul Hasanah

Metode *Mau'idzatul Hasanah* mengandung arti suatu cara pengajaran yang baik, sedangkan menurut beberapa pendapat ahli bahasa dan pakar tafsir, setidaknya ada beberapa deskripsi dari pengertian *al-Mau'idzatul Hasanah* adalah sebagai berikut :

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan yang jelek.

¹⁶⁹ Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008) Hal. 53

- b. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam jiwa, tidak melalui cara-cara pelarangan dan pencegahan , mengejek, menjelekkkan, melecehkan, menyudutkan, atau menyalahkan dan tentunya dapat melembutkan hati yang keras.
 - c. Dengan tutr kata yang lemah lembut, pelan-pelan dan bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah , dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari mad'u.
3. *Al-Mujadalah Bi- al-Lati Hiya Ahsan*
 Metode ini mengandung arti pembicaraan menolong atau monoton , melainkan pembicaraan atau diskusi yang dilandasi para argumen yang berbeda dengan penggunaan dalil yang ada.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama pada pembahasan sebelumnya, *amar ma'rūf nahi munkar* ini adalah salah satu pilar agama Islam yang sangat penting. apalagi kalau kita melihat di dalam negara indonesia sendiri yang masyarakatnya adalah mayoritas islam, maka sangat penting dan sudah menjadi suatu keharusan atas Usaha *amar ma'rūf nahi munkar* ini di tegakkan. Tegaknya *amar ma'rūf nahi munkar* tentunya akan menjamin tegaknya Islam dan baiknya masyarakat. Sebaliknya, diabaikannya *amar ma'rūf nahi munkar* akan menyebabkan maraknya kemunkaran serta merajalelanya berbagai macam tindak maksiat di kalangan ummat, terlebih di zaman sekarang saat ini yang bisa dikatakan sebagai zaman globalisasi,dengan demikian menjadi suatu keharusan atas usaha ini untuk selalu didawamkan di negeri ini, bahkan di seluruh dunia pada umunya.

Namun tentunya Pelaksanaan terhadap ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* ini juga seringkali dilakukan dengan cara - cara yang justru didalam prespektif agama tidak dibenarkan, bahkan dapat dikategorikan dengan kekerasan yang mengatas namakan agama, banyak orang yang melakukan *nahi munkar* tetapi tidak mengurangi

kemunkaran justru menambah berbagai macam kemunkaran lainnya. hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman di dalam memaknai kandungan ayat-ayat *alquran* serta hadist-hadist yang berkaitan dengan konsep dakwah yang diajarkan oleh baginda nabi saw. Padahal dalam agama Islam selalu diajarkan tentang rasa kasih sayang, saling menghargai, sabar dan sikap perduli terhadap orang lain.¹⁷⁰

Pada zaman jahiliyah sebelum Islam ada dua suku yaitu; Suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan turun-temurun selama 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam kepada mereka, pada akhirnya Suku Aus; yakni kaum Anshar dan Suku Khazraj hidup berdampingan, secara damai dan penuh keakraban, suatu ketika Syas Ibn Qais seorang Yahudi melihat Suku Aus dengan Suku Khazraj duduk bersama dengan santai dan penuh keakraban, padahal sebelumnya mereka bermusuhan, Qais tidak suka melihat keakraban dan kedamaian mereka, lalu dia menyuruh seorang pemuda Yahudi duduk bersama Suku Aus dan Khazraj untuk menyinggung perang Bu'ast yang pernah terjadi antara Aus dengan Khazraj lalu masing-masing suku terpancing dan mengagungkan sukunya masing-masing, saling caci maki dan mengangkat senjata, dan untung Rasulullah SAW yang mendengar peristiwa tersebut segera datang dan menasehati mereka: Apakah kalian termakan fitnah jahiliyah itu, bukankah Allah telah mengangkat derajat kamu semua dengan agama Islam, dan menghilangkan dari kalian semua yang berkaitan dengan jahiliyah?. Setelah mendengar nasehat Rasul, mereka sadar, menangis dan saling berpalukan. Sungguh peristiwa itu adalah seburuk-buruk sekaligus sebaik-baik peristiwa. Maka turunlah surat Ali Imran ayat 104.

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma”ruf

¹⁷⁰ Yusuf al-Qaradhawi , *al-Siyasah al-Shar’iyyah Fi Dawu’ al-Shari’ah Wa Maqasidiha*, (Kairo: Maktabah Wabbah , 1997), hal. 152

dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang beruntung.”
(Q.S. Ali Imran: 104).¹⁷¹

Dalam tafsirannya Muhammad Husein Fadhlullah kata *أمة* (*ummahun*) dalam ayat ini mengandung beberapa arti: pertama, segolongan umat tertentu, seperti umat Arab, umat Parsi dan Roma. Kedua, agama dan ketiga, periode atau *al-Hinu Wa ad-dhaman* yang bermakna suatu waktu dan masa, ketiga bermakna mengikuti para nabi untuk berkumpul bersama mereka dengan satu maksud yang sama, ke empat bermakna *al-Qomatu* yang artinya seorang figur sebagaimana dikatakan “Hasan adalah seorang figur atau tokoh”, dan yang selanjutnya kata *ummataun* juga bisa dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai kapasitas dalam berbagai keilmuan yang digunakan di dalam metode dakwah *amar maruf nahi munkar* ini.¹⁷² Dengan demikian, pada zaman saat sekarang ini, usaha ini tidak boleh ditinggalkan, karena semakin banyak kemaksiatan dan kejahatan yang menyebar di negara Indonesia ini pada khususnya, maka harus selalu ada yang membersamainya dengan seruan dan ajakan untuk selalu taat kepada Allah Swt dan senantiasa saling menasihati di dalam kemungkaran.

Dengan melihat beragam makna di atas, maka ternyata yang menjalankan dakwah ini juga boleh dari seseorang yang memang memiliki kelebihan dan kebaikan, sebagaimana makna *ummahan* yang terdapat dalam firman Allah Q.S An-Nahl ayat 120 :

ان ابراهيم كان أمة قانتا لله حنيفا ولم يك من المشركين

Artinya : Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan Hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang yang mempersekutukan Allah.

Kenapa demikian ? karena sifat-sifat baik itu biasanya tidak akan mungkin seluruhnya bersatu pada satu orang. Karena itu, kita akan mendapati bahwa si fulan mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kembali ke ayat yang di atas . Kadang kala kita katakan kepada seseorang “hendaklah kamu menjadi pemberani”. Maksudnya, dia harus menumbuhkan rasa berani dalam

¹⁷¹ Kementerian Agama RI , *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 63

¹⁷² Muhammad Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy A-l-Quran*, Juz 6, Hal.192

dirinya dan membiasakan diri untuk jadi pemberani dalam berbagai hal positif. Caranya, berlatih dan membiasakan diri, sehingga akhirnya terbiasa, begitulah kita memahami ayat

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. dengan cara mempersiapkan diri dan berlatih agar terbiasa.

Perintah bersiap diri dapat dipahami dalam dua pendapat. Pertama, hendaklah ada diantara kalian-wahai orang-orang yang mendapat seruan ini- sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan. Kedua, hendaklah kalian semua menjadi umat yang menyeru kebaikan. Namun, pendapat kedua lebih kuat, karena, barang siapa yang mengetahui sesuatu hendaklah dia mengajak dan menyampaikannya, ayat tersebut tidak dikhususkan kepada orang tertentu tapi kepada seluruh umat islam. Untuk kemunkaran, umat islam harus mengajaknya dengan dua cara: pertama, agar dia tidak berbuat kemunkaran; kedua, dia mengajak untuk mencegah kemunkaran.¹⁷³

Para ulama telah sepakat bahwa ayat inilah yang mewajibkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada kaum muslim dengan wajib kifayah. Jelas lafal *minkum* menunjukkan tab'idh (sebagian) sebagaimana dikatakan oleh Adh-dhahak dan Ath-Thabari, karena menyeru kepada kebaikan, menyeru yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar itu tidak patut dilakukan kecuali sama orang yang mengerti mana yang ma'ruf dan mana yang munkar juga mengerti bagaimana cara melaksanakannya.¹⁷⁴

Negara Indonesia merupakan negara mayoritas Muslim yang

¹⁷³ Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Sya'rawi, *Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, Jilid 2, Cet. 1, (Medan: Penerbit Duta Azhar, 2007), h. 492.

¹⁷⁴ Prof. DR. Ali Abdul Halim Mahmud, *karakteristik umat terbaik telaah manhaj, akidah, dan harakah*, penyunting subhan cet, 1 (Jakarta, Gema Insani Press, 1996) h.245

tentunya di dalam mengarungi kehidupan untuk mendapatkan bekal di dunia dan akhirat pastinya membutuhkan banyak seruan dan nasihat di dalam berkehidupan bernegara, sehingga tentunya akan seimbang antara perkara dunia dan akhir, seperti halnya harus ada yang selalu mengajak kepada yang ma'ruf dan menjauhi perkara yang mungkar, oleh karenanya Hujjatul Islam Imam al-Gazali menyebut amar makruf nahi mungkar sebagai poros (qutub) agama yang paling agung. Menurutnya, amar makruf nahi mungkar merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan karenanya Allah mengutus para nabi yang tersebar di berbagai penjuru dunia¹⁷⁵.

Dengan demikian, apabila pengetahuan dan praktik amar makruf nahi mungkar ditinggalkan, maka fungsi kenabian akan berhenti tanpa penerus, agama akan binasa, kelemahan akan menjalar ke mana-mana, kesesatan akan terbuka lebar, kebodohan akan menyebar luas, kerusakan akan terjadi di mana-mana, negara akan hancur, dan manusia akan mengikuti hawa nafsunya masing-masing layaknya kawanan binatang.¹⁷⁶

Adapun kalau kita mengambil definisi dari amar makruf nahi mungkar adalah menunjukkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Maka dari itu Sebagian ulama memaknai amar makruf adalah menunjukkan kepada perkara yang diridai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Sedangkan *nahi mungkar* adalah mencegah perkara-perkara yang dilarang oleh syariat Islam¹⁷⁷.

Para ulama berpendapat bahwa *amar makruf nahi mungkar* bisa dilakukan oleh siapa saja, baik pemerintah maupun masyarakat biasa. Selain itu, setiap Muslim boleh melaksanakan amar makruf nahi mungkar meskipun belum mengamalkan isi amar makruf nahi mungkar tersebut. Namun, seorang Muslim tetap wajib melaksanakan dua hal: *pertama*, menyuruh dirinya mengerjakan perbuatan makruf

¹⁷⁵ Imam Al-Ghozali, Kitab *Ihya'Ulumuddin* (Bandung; Pustaka Anwar Arifin) Th.2005. Hal. 781

¹⁷⁶ Imam Al-Ghozali, Kitab *Ihya'Ulumuddin* (Bandung; Pustaka Anwar Arifin) Th.2005. Hal. 782

¹⁷⁷ Shalih Ibn Humaid, *Kitab Mawsu'ah Nadrah al-Na'im Fi Makarim Aklak al-Rasul al-Karim*, Cet 1 Jilid II (Dar al-Wasilah Li al-Nashr Wa al-Tauzi) th 1998 Hal.525

dan menjauhi kemungkar; dan *kedua*, menyuruh orang lain berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar. Jika dia tidak mampu melaksanakan kedua perkara tersebut, maka dia harus melaksanakan salah satunya. Amar makruf nahi mungkar tetap wajib disampaikan meskipun dirasa tidak akan memberikan manfaat. Sebab, kewajiban yang harus dilakukan adalah menyampaikan, bukan diterimanya dakwah tersebut. Artinya, umat Islam harus senantiasa (istikamah) berdakwah meskipun masyarakat tidak mendengarkan dan mengindahkan dakwah itu¹⁷⁸.

Oleh karena itu, para kiai, ibu nyai, *gus, ning*, ustaz, dan ustazah di kampung yang secara nyata mendidik generasi Muslim dan masyarakat Muslim (baik di langgar, madrasah, pesantren, maupun pengajian) telah melaksanakan tugas mulia, yaitu amar makruf nahi mungkar. Sebab, mereka mengajak orang lain kepada kebenaran dan kebaikan dan mencegah perbuatan-perbuatan mungkar, dengan senantiasa melaksanakan amar makruf nahi mungkar secara sungguh-sungguh dan kontinu meskipun tidak teriak-teriak amar makruf nahi mungkar.

Pelaksanaan Amar ma'ruf nahi munkar tidak terbatas pada umat Islam saja akan tetapi menyeluruh. Apabila melihat suatu kemungkar dimana saja, dan siapa saja yang mealakukannya wajib untuk mencegahnya. Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar adalah poros yang paling agung dalam agama. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan satu tugas penting yang karenanya Allah mengutus para Nabi dan seluruhnya. Andaikan tugas ini ditiadakan maka akan muncul kerusakan di mana-mana dan dunia akan binasa.

Amar ma'ruf nahi munkar telah dilecehkan dan disia - siakan sejak beberapa waktu yang cukup lama dan akan senantiasa berkurang bersamaan dengan berlalunya siang dan malam, tidak ada yang tersisa kecuali sedikit sekali. Padahal amar ma'ruf nahi munkar merupakan masalah yang besar dan luas, karena dengannya segala urusan menjadi tegak, dengannya keselamatan dan kesejahteraan terus berkesinambungan. meratakan adzab-Nya, baik kepada orang yang shalih maupun yang fasik. Allah SWT berfirman :

¹⁷⁸ Shalih Ibn Humaid, Kitab *Mausu'ah Nadrah al-Na'im Fi Makarim Aklak al-Rasul al-Karim*, Cet 1 Jilid II (Dar al-Wasilah Li al-Nashr Wa al-Tauzi) th 1998 Hal.526

Artinya: “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”.(QS.An-Nur: 63)¹⁷⁹

Artinya: “dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.”(QS. Al- Anfal: 25)

Maka sudah selayaknya bagi orang yang mencari keridhaan Allah dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia agar memberikan perhatian terhadap perkara ini baikdalam ilmu dan pengamalan. Amar ma’ruf nahi munkar merupakan hal yang pokok dalam agama. tugas menyampaikan dan melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar merupakan kewajiban seluruh umat Islam. Andaikan tugas amar ma’ruf nahi munkar ditiadakan maka akan muncul kerusakan dimana - mana dan dunia akan binasa. Relevansi amar ma’ruf nahi munkar pada kehidupan sehari - hari sangatlah penting, tapi melihat kondisi saat ini kemungkaran yang terjadi dimana - mana baik dari hal - hal yang dianggap sepele hingga perkara yang penting. contoh dari kemungkaran yang paling besar adalah syirik kepada Allah, karena syirik merupakan dosa yang tidak akan diampuni Allah kecuali dengan bertaubat,¹⁸⁰ berdasarkan firman Allah SWT;

Artinya; “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.(QS.An- Nisa: 48)

Syirik bukan merupakan perkara yang terjadi pada orang yang menamakan dirinya muslim. Maka kewajiban seseorang yang mentauhidkan Allah ialah melarang orang yang terjatuh pada

¹⁷⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al- Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung :PT. Sygma Exmedia Arkanleenma.h. 179

¹⁸⁰ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, Depok- Jawa Barat; Pustaka Khazanah Fawa'id. Cet 1. 2017.h 222

wasilah – wasilah kesyirikan atau salah satu macam dari perbuatan Syirik tersebut baik syirik yang besar maupun syirik yang kecil. Dan contoh kemungkaran lainnya seperti banyak orang – orang yang mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan dan obat - obatan.

Melihat kondisi yang terjadi dilingkungan masyarakat yang mulai mengacuhkan keberadaan amar ma'ruf nahi munkar baik terkait dari segi kehidupan dan beribadah memerlukan sebuah solusi untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar. gagasan gagasan yang kiai hasyim sampaikan dalam masyarakat merupakan salah satu jalan atau solusi untuk mencapai amar ma'ruf nahi munkar pada lingkungan masyarakat dan problem yang ada.

Salah satu gagasan Husein Fadlullah merupakan persaudaraan dan toleransi. Karena melihat lingkungan sekitar rasa persaudaraan dan toleransi yang kian memudar pada lingkungan masyarakat. Bahkan hilangnya rasa toleransi terhadap sesama mengakibatkan kesalahpahaman yang fatal terhadap sesama muslim. Karena toleransi dan persaudaraan merupakan nilai yang sangat penting didalam masyarakat, bahkan keduanya merupakan sesuatu yang sangat esensial karena akan menjadi prasyarat untuk membangun dan membentuk masyarakat dan bangsa yang kuat, dan gagasan kiai hasyim dapat menjadikan masyarakat yang lebih taat dan bertaqwa kepada Allah SWT serta dapat melanjutkan tugas untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar.

Relevansi amar ma'ruf nahi munkar pada masa kini tetap sama yakni dapat menyelamatkan orang -orang lalai dan orang - orang ahli maksiat dan juga orang lain yang taat dan istiqomah, sikap diam atau tidak peduli terhadap amar ma'ruf nahi munkar merupakan sesuatu yang berbahaya dan akan mendatangkan kehancuran. Kehancuran tersebut bukan hanya datang terhadap orang -orang yang buruk, yang suka berbuat maksiat dan fasik melainkan orang -orang yang bertaqwa dan orang - orang yang baik. Amar ma'ruf dan nahi munkar ketika ini ditinggalkan akibat yang ditimbulkannya pun tidak kalah banyak pertama, timbulnya kerusakan di muka bumi. Azab Allah itu sangat pedih, jika azab diturunkan disuatu tempat maka akan menimpa semua orang yang ada di tempat tersebut baik orang

saleh maupun ahli maksiat. Kedua, menyebabkan doa tidak tidak dikabulkan. Ketiga, mendapat laknat dari Allah. Umat yang tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar akan mendapatkan laknat dari Allah SWT. Perintah melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tuntutan Allah bagi hambanya untuk mencapai kemaslahatan hidup baik didunia maupun di akhirat.

Maka tentunya sebagai umat islam yang memiliki panduan atau pedoman di dalam mengarungi kehidupan do dunia ini yaitu al-Quran, amaka sudah menjadi semestinya untuk selalu membaca dan mendalami makna-makna aal-Quran, sehingga kita lebih memahami dan mengerti apa dan bagaimana kehidupan kita di dunia, dengan demikian, di sinilah diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menghidupkan kembali spirit mendekati *Al-Quran* kepada pembacanya, sebagaimana Husein Fadhlullah mengatakan bahwa al-Quran merupakan teks yang memang tetap dan tidak berubah, namun pemahamannya dan penafsirannya terhadap al-Quran nampaknya harus selalu berubah, sesuai dengan semangat dan perkembangan zamannya.¹⁸¹

Hal inilah yang menjadi komitmen Husein Fadhlullah dalam menggarap tafsir min wahy Al-Quran baginya tafsir Al-Quran harus terus bergerak sesuai semangat zamannya, ia hadir bukan untuk mempersulit atau memperumit pemahaman umat, baginya, Al-Quran tafsir seharusnya membuat ayat-ayat Al-Quran yang begitu luas, padat, mendalam, dan kaku menjadi mudah untuk difahami tentu tanpa mengurangi kandungan maknanya sedikitpun, sehingga dengan begitu, Al-Quran tidak hanya menjadi konsumsi untuk kalangan intelektual semata, namun juga sebagai sajian untuk seluruh kalangan awam. Begitulah kira-kira gagasan Husein Fadlullah memposisikan diri sebagai seorang mufassir.¹⁸²

¹⁸¹ Muhammad Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy A-l-Quran*, Juz 1, Hal.23

¹⁸² Muhammad Husein Fadlullah, "Muqaddimah al-Tab'at al-Ula" dalam *Tafsir Min Wahy Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Malak ,1998), Juz 1, Hal.24-25

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dalam bab-bab sebelumnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa : *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat dilakukan dengan cara apa saja tetapi tetap pada syariat Islam. Ajaran *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah salah satu pilar agama Islam yang sangat penting, dasar pokok dari terciptanya *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah melalui tauhid, anti fanatisme, persaudaraan dan toleransi.

1. Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* yang dapat kita ambil dari penafsiran Sayid Husein Fadlullah adalah tauhid dan anti fanatisme yang merupakan suatu konsep aqidah dan faham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Menguatkan tauhid dan memegang paham anti fanatisme merupakan sebuah kunci dalam kehidupan damai, taat dan taqwa kepada Allah Swt.
2. Relevansi *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam Konsep Keindonesiaan kehidupan atau pada kehidupan sehari-hari sangatlah penting, *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat menyelamatkan orang-orang lalai dan orang-orang ahli maksiat dan juga orang lain yang taat dan istiqomah, sedangkan tauhid, anti fanatisme, toleransi dan persaudaraan merupakan suatu konsep yang dapat menjadikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat terlaksana dengan baik dengan memperkuat itu semua dapat menjadikan masyarakat dan bangsa menjadi sosok yang lebih kuat dan lebih taat kepada Allah Swt.

B. Saran

Tafsir *Min Wahy Al-Qur'an* adalah tafsir yang ditulis oleh ulama fenomenal pada masanya yaitu seorang ulama tafsir kontemporer yang menguasai beragam keahlian. Ia tokoh ulama Syiah yang maju dalam pemikiran, dan bahkan diangkat menjadi *marja*.

Ulama yang sangat menghargai perbedaan, menolak kekerasan dan menentang penjajahan. Banyak kalangan yang kontra dengannya termasuk tokoh semazhab dengannya, tetapi di samping itu juga tidak kalah banyak yang pro dan mendukung pergerakan dan fatwanya baik dari kalangan Muslim lainnya.

Dan upaya beliau memaparkan tafsirnya ia banyak membuka diri dan mengutip beberapa referensi dari berbagai pendapat para ulama, apabila sependapat dia katakan sependapat jikalau tidak ia katakan tidak berikut alasan serta penjelasannya.

Setelah mempelajari dan menelaah penafsirannya dia pada bab-bab sebelumnya, penulis mendapati beberapa yang dapat dijadikan catatan/sasaran untuk melakukan penelitian berikutnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang peneliti lakukan saat ini, hanya secuil dari disiplin ilmu yang ada dalam tafsir, maka mungkin dalam hal ini sangat mungkin dikembangkan ke dalam hal ini mungkin dikembangkan ke dalam perspektif dan metode lain.
2. Hendaknya peneliti selanjutnya mengumpulkan beberapa pendapat ahli tafsir terkait konsep amar ma'ruf nahi mungkar dari masa ke masa, dari periode klasik hingga kontemporer. Guna mengetahui epistemologis dan diskursus penafsiran masing-masing dari penafsir
3. Penting untuk peneliti selanjutnya, meneruskan penelitian ini dalam perspektif tafsir sufi, karena sejauh ini menurut peneliti belum ada yang melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Ibnu, *At-tahrir Wa At-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyah, 1984
- Ahmad Mahdi Rizqullah, *As-Sirah An-Nabawiyah fi Dau' al-Masadir al-Asliyyah*, diterjemahkan oleh Yessi HM Basyaruddin, jakarta: Qisthi Press, 2009
- Al-Farmawi, Al-Hayy, Abd, *Metode Tafsir Maudu'i*, Ter, Surya A. (Jumrah, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996).
- Al-Asfahani, Ragib, *Mufradat Alfadhal Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Shamiyyah, 2009
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Bandung:Penerbit Diponogoro,t.th
- Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ter, Ahmad Akrom, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994).
- Al-Baqy, M. Fuad, *Mu'jam Al-Mufahrosy Fi Al-Fazh Alquran Al-Karim*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1987).
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, juz4, (Semarang: Toha Putra, 1992).
- Bin Al-Fahd Al-Audah, Salman, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Solo :CV. Pustaka Setia, 1996).
- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Cet 111. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995).
- Arrazi, Romi Hasbi. *Penafsiran Kata Ma'ruf Dan Munkar Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zhilal Alquran*. Skripsi Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUNAN KALIJAGA, 2017.
- Al-Hafiz, Ahasin W. *Kamus Ilmu Alquran*. (Jakarta: Amzah, 2012).
- Hafizuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Cet3. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

- Al-Hanafī, Abi Hasan al-Husainī al-Jarjanī. *al-Ta'rifāt*. Beirut: Maktabah Lebanon. 1985 Husin Al Munawir, Said Agil. *Alquran Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Alquran*, Cet1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Basyir, Himat. *Tafsir Al-Muyassar*, diterj. Izzudin Karimi dkk Solo: An-Naba', 2012
- Chojin Fadjrul Hakam, et. Al, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Alfa Meditama 2002).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro 2000).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensklopdi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 1994).
- Dewi Sadiyah.2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhaif, Syauqi, *Mu'jam al-Wasit*, mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah, 2004
- Hasan Su'aidi, Kekerasan Atas Nama Negara Vis A Vis Amar Makruf Nahi Munkar, Refleksi, Volume 13, Nomor 3, Oktober 2012.
- Hidayat, Nu'im. *Sayyid Quthb, Geografi dan Kejernian Pemikiran*. (Jakarta:Gema Insani 2005).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Bina Ilmu 1981).
- Hadi, Abdul Bin Mohd. *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Alquran: Kajian Terhadap Tafsir Fī Zilāl Alquran*. (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2010).

- Katsir, Ibnu. t.t. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, Beirut: Al-Makitab Al-Ilomiah.Mandur, Ibnu, t.t. *Lisan Al Aab*, Juz 17, Beirut: Dar Al Sadir.
- Muslim, Imam, t.t. *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah.
- Ma'lūf, Louis. *al-Munjid Fī al-Lughah*. cet.42. (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2007).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Dan Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, Jakarta: Penerbit Fitrah 2007
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*. cet.2. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terjemahan Azlina Roslan. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007).
- Nisfu Rinaldi, Penafsiran Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Perspektif Tafsir AlAzhar Dan Al-Misbah, Ciputat: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010
- Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i Solusi Qurani atau Masalah Sosial Kontemporer*. Cet.1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Quthb, Sayyid. *Terjemah Tafsit Fi Zi Lalil Qur'an*, jild 1-11, (Jakarta: Gema Insani 2004).
- Qordowi, Yusuf. *Fiqh Daulah*, Ter. Katsur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 1997).
- Raharjo, Dawam *Ensiklopedia al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002
- Rahmat , Jalaluddin. *Islam Dan Pluralisme : Akhlaq Quran, Menyikapi perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006
- S.Nasution, *Metode Researsch*, Jakarta:Bumi Aksara, 2006
- Sauri, Sufyan, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam*, (Bandung: Alfa Bete, 2004).

- Sahabuddin (Ed), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta :
Lentera Hati, 2007.
- Salim, Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Bin Syaikh Abu
Bakar, *Agama Moderat, Menghidupkan kembali Hakikat Ajaran
Islam*, Ter, Hamid Jakfar Al-Qodri Dan Ahmad Dairobi, Jakarta:
Nurani Publishing, 2010
- Shihab, Ed.M.Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta :
Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-
Qur'an*, Jakarta; Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M, Quraish, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan 1994).
- Sadzali, H, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan
Pemikiran*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1990).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zilalil Al Quran Di Bawah Naungan Alquran*,
Penerjemah: As'ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jil II
- Toha,Ahmade dan Wahdi, Hasi, Anwar. t.t. *Dibawah Panji-panji Islam*,
Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Taimiyah, Ibnu. *Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gema Insani,
1995).
- Tim Tafsir Kementrian Agama, *Al-Qur'an dam Tafsirnya*, Jakarta:
Balibatang Dan Diklat, 2004
- Umam, Khairul dan Aminudin, Ahyar, *Al Munawir, kamus Arab Indonesia*,
(Surabaya : Pustaka Progresif, 1998).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara
Penerjemah / Penafsiran Al-Wuran, 1973).
- Yakan, Fatih, *Pergerakan-pergerakan Islam*, Telaah Pasang Surut Dunia
Pergerakan Islam, Ter, Sali, 1986.

Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nani Munkar*. PUSTAKA
KHAZANAH FAWA'ID; DEPOK, CET.1, 2017

Zakariya, Ahmad Bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, t.t: Dar al-
Fikr. 1979.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi-Al-Aqidah Wa Al- Shari'ah Wa Al-
Manhaj*, Ter. Abdul Hayyi al-Katani, dkk, Jakarta: Gema Insani,
2013

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari*, PT. Kompas Media
Nusantara: Jakarta, 2013